

**PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA RAYA YANG
BERCADAR TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Disusun Oleh:

AHMAD KHAIRUL UMAM
NIM. 1402110446

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH JURUSAN SYARIAH
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
TAHUN 2019 M / 1441 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PANDANGAN MAHASISWI IAIN
PALANGKA RAYA YANG BERCADAR
TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR**

NAMA : **AIIMAD KHAIROL UMAM**

NIM : **1402110446**

FAKULTAS : **SYARIAH**

JURUSAN : **SYARIAH**

PROGRAM STUDI : **HUKUM KELUARGA ISLAM**

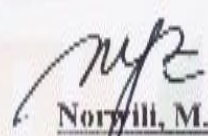
Palangka Raya, 29 Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Syarifuddin, M. Ag
NIP. 19700503200112002

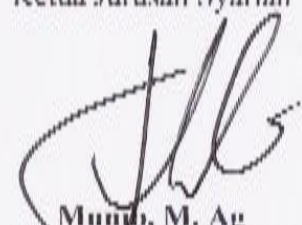

Norzili, M.H
NIP. 197002081998032001

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Syariah


Drs. Surya Sukti, MA
NIP. 196505161994021002


Munir, M. Ag
NIP. 196009071990031002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 29 Oktober 2019

Saudara Ahmad Khairul Umam

Kepada

**Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya**

Assalāmu 'alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **AHMAD KHAIRUL UMAM**
NIM : **140 211 0446**
Judul : **PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA
RAYA YANG BERCADAR TENTANG HUKUM
MEMAKAI CADAR**

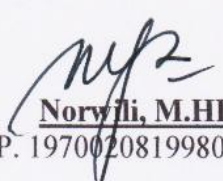
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syarifuddin, M.Ag
NIP. 19700503200112002


Norwili, M.HI
NIP. 197002081998032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA RAYA YANG BERCADAR TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR** oleh **AHMAD KHAIRUL UMAM, NIM 140 211 0446** telah dimunaqasyahkan oleh TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 9 November 2019 / 12 Rabiul Awal 1441 H

Palangka Raya, 9 November 2019

Tim Penguji:

1. Munib, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota
2. Drs. Surya Sukti, MA
Anggota I
3. Dr. Syarifuddin, M.Ag
Anggota II
4. Norwili, M.HI.
Sekretaris/Anggota

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya



Dr. H. Abdul Helim, M.Ag
NIP. 197704132003121003

PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA RAYA YANG BERCADAR TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR

ABSTRAK

Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dari penelitian ini dapat diketahui latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar dan pandangan mahasiswi IAIN palangka Raya tentang hukum memakai cadar, termasuk juga dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus.

Penelitian ini bertempat di IAIN Palangka Raya dengan subjek penelitian yakni 6 (Enam) mahasiswi IAIN Palangka Raya yang memakai cadar dan objek penelitian ini ialah pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau penelitian empiris dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data menggunakan metode *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Pengurangan Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Data Conclousions Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Faktor yang melatar belakang mahasiswi IAIN Palangka raya memakai cadar adalah karena adanya niat dari keinginan sendiri, faktor lingkungan, kemudian ingin berhijrah dari sesuatu yang berlebihan dan sebagai pengingat diri ketika hendak melakukan perbuatan yang dilarang agama, (2) Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar berpendapat bahwa hukumnya itu adalah sunah, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu wajib dan ada juga yang mengatakan mubah, bahkan ada yang memakruhkan. Namun mereka hanya mengambil tingkatan yang ringannya saja yakni sunah, (3) Dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus ini memang menimbulkan dampak positif bagi si pemakai cadar, salah satunya mereka merasa lebih terjaga dari sesuatu yang tidak baik. Dilihat dari segi manfaatnya bahwa dengan bercadar itu mereka merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan lawan jenis karena terjaga oleh cadar yang mereka pakai. Namun, dalam beberapa hal pemakaian cadar di lingkungan kampus ini masih menimbulkan persoalan, yakni sulitnya beberapa dosen untuk mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar pada saat mata kuliah berlangsung. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengakibatkan hilangnya komunikasi antara dosen dan mahasiswi yang memakai cadar.

Kata kunci: Pandangan, mahasiswi bercadar, hukum memakai cadar

THE VIEWS STUDENT OF IAIN PALANGKA RAYA WHO VEILED ON LAW VEIL

ABSTRACT

The views student of IAIN Palangka Raya who veiled on law veil is an interesting thing to be investigated, so that from this research can know the background of student IAIN Palangka Raya highway veil and view student of IAIN Palangka Raya on law veil, including the impact of veiling in IAIN Palangka Raya Kingdom of the academic culture of the campus.

This study took place in IAIN Palangka Raya with the research subjects 6 (Six) IAIN Palangka Raya student who wears the veil and the object of this study was student of IAIN Palangka Raya view of law of veil. This type of research is a field research or empirical research using descriptive qualitative approach. Data collection techniques in research is to use interview, observation and documentation. Meanwhile data analysis procedures were data collection, data reduction, data display, and data conclusion.

The results of this study are: (1) factor is the reason for the back-ed IAIN Palangka Raya highway veil is because the intention of Desire itself, environmental factors, and then want to migrate from something excessive and as a reminder to himself when they wanted to commit prohibited acts of religion, (2) the view student of IAIN Palangka Raya on law veil found that the law is sunna, although there is disagreement among scholars who say that the law schools of veil is obligatory, and there are also those who say permissible. But they just take any severity level that is sunna, (3) Impact of veiling in IAIN Palangka Raya to campus academic culture is indeed a positive impact for the wearer veil, one of them they feel more awake than something that is not good. In terms of the benefits that the veiled them feel comfortable and increase confidence in communicating with the opposite sex because awake by a veil they wear. However, in some cases the use of the veil in the campus environment is still causing problems, namely the difficulty of some faculty to identify students who wear face veils during the course progresses. However, this does not result in a loss of communication between faculty and students who wear the veil. in some ways veiling in the campus environment is still causing problems, namely the difficulty of some faculty to identify students who wear face veils during the course progresses. However, this does not result in a loss of communication between faculty and students who wear the veil. in some ways veiling in the campus environment is still causing problems, namely the difficulty of some faculty to identify students who wear face veils during the course progresses. However, this does not result in a loss of communication between faculty and students who wear the veil.

Keywords: view, veiled student, law of veil.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alḥamdulillāh. Puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan membekalinya dengan hati serta menganugrahkan akal pikiran. Dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana ini juga merupakan manifestasi dari rasa syukur penulis kepada Allah swt. Karena syukur adalah *taṣarrafu an-ni'ām fī riḍol mun'im*, yakni menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pemberi Nikmat. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., *rahmatil lil 'ālamīn*, yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban, yakni *ad-dīnul islām*.

Skripsi ini dapat terselesaikannya tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas mulia ini, di antaranya adalah:

1. Bapak Dr. Khairil Anwar, M. Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih peneliti tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga

Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.

2. Bapak Dr. H. Abdul Helim, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syariah. Semoga Fakultas Syariah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu kesyariahan.
3. Bapak Munib, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Fakultas Syariah.
4. Bapak Dr. Syarifuddin, M. Ag. dan Ibu Norwili, M.HI, selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan saat bimbingan. Penulis berdoa semoga Allah mencatatnya sebagai amal *jarīyah* yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada beliau. *Āmīn*
5. Bapak Dr. Ahmad Dakhoir, M.H.I, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga menjadi pahala yang terus mengalir.
7. Seluruh Staf Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja demi kelancaran peneliti selama berkuliah.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa IAIN Palangka Raya, terkhusus teman-teman prodi Hukum Keluarga Islam angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Kepada Allah penulis mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Mujīb as-Sā'ilīn*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan penulis dalam banyak hal. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini yang memerlukan pengembangan seiring semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini, kepada Allah swt penulis berserah diri semoga apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *Āmīn*

Palangka Raya, 29 Oktober 2019

Penulis,

Ahmad Khairul Umam

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khairul Umam
NIM : 140 211 0446
Tempat dan tanggal lahir : Palangka Raya, 18 Februari 1996.
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA RAYA YANG BERCADAR TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR”** ini adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, penulis siap untuk menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 29 Oktober 2019



Ahmad Khairul Umam
NIM. 140 211 0446

MOTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

(QS. Al-Ahzab: 59)



PERSEMBAHASAN

Dengan mengucapkan:

ALHAMDULILLAHIROBBIL‘ALAMIN

Ku persembahkan karya Kecilku ini kepada:

AYAHANDA TERSAYANG IRIANNDOR

Ayah yang selalu bersemangat mendidik saya, yang tidak lupa memberikan nasehat-nasehat luar biasanya, mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menjadi suri tauladan bagi keluarga

IBUNDA TERCINTA MUTHMAINNAH

Ibu yang sudah merawat saya dari lahir hingga sekarang, selalu memberikan semangat dan yang selalu berdoa demi kesuksesan saya

KAKAK2 DAN ADIK SAYA

Terima kasih kepada kakak2 saya Kamilatun Adawiyah, Ahmad Mubarak, Ahmad Fauzi, Ahmad Zaky Muzakkir dan adik saya Ahmad Ihsanul Khair yang tak lupa memberikan semangat, tempat berbagi suka dan duka selama ini dan selalu menjadi contoh yang baik

KAWAN-KAWAN SEPERJUANGAN HKI 2014

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku HKI 2014 yang selalu hadir menemani dikala suka maupun duka, canda tawamu, semangatmu akan selalu terkenang selamanya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut adalah pedoman transliterasi Arab Latin:

A. Konsonan Tunggal

HurufArab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Em
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta'addidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya’ mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas’ā</i>
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KONSEP	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teoritik	15
1. <i>Al- 'Urf</i>	16
2. <i>Maqâshid Al-Syarî'ah</i>	16
3. <i>Až-zarî'ah</i>	19
C. Deskripsi Teoritik.....	20
1. Konsep Aurat dalam Islam	20
2. Cadar	28
D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	37

1. Kerangka Pikir.....	37
2. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
1. Waktu Penelitian	39
2. Lokasi Penelitian	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
C. Objek, Subjek dan Informan Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	42
2. Observasi.....	43
3. Dokumentasi.....	43
E. Pengabsahan Data.....	44
F. Analisis Data	45
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Gambaran umum IAIN Palangka Raya.....	47
2. Visi dan Misi IAIN Palangka Raya.....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Memakai Cadar.....	49
2. Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Tidak Memakai Cadar.....	61
C. Hasil Analisis Penelitian	65
1. Latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar.....	66
2. Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar.....	70
3. Dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus	78
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
A. Buku	87
B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi	89

C. Wawancara	90
D. Internet.....	90

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kerangka Pikir	37
Tabel 2	Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Bercadar Tentan Hukum.....	72



DAFTAR SINGKATAN

- Cet. : Cetakan
- dkk : dan kawan-kawan
- H : Hijriah
- h. : Halaman
- HR. : Hadis Riwayat
- KHI : Kompilasi Hukum Islam
- M : Masehi
- NIM : Nomor Induk Mahasiswa
- NIP : Nomor Induk Pegawai
- No. : Nomor
- QS. : Alquran Surah
- ra : *Radiyallahu ‘anhu/Radiyallahu ‘anhā*
- SAW : *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*
- SWT : *Subhānahuwa ta’ālā*
- t.d. : tidak diterbitkan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Islam merupakan seperangkat peraturan yang berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW tentang tingkah laku *mukallaf* yang diakui dan diyakini mengikat semua orang yang beragama Islam.¹ Dalam teori kedaulatan Tuhan (*God Sovereignty Theory*) yang dikembangkan oleh Abul ‘Ala Al-Maududi, menjelaskan bahwa Tuhan merupakan Sang Maha Tunggal² yang paling otoritatif dalam prinsip hukum.³ Meskipun Allah sebagai dzat yang paling otoritatif dalam penentuan dan pembuatan hukum Islam, namun dalam ajaran Islam Allah tidak lah menentukan dan menetapkan hukum secara *otoriter*⁴ bagi hamba-Nya, karena salah satu sifat Allah adalah *Al-Hākim* (Maha Bijaksana).

Dengan Kemahakuasaan dan Kebijaksanaan-Nya, Allah menetapkan dan membebaskan hukum dengan orientasi kemashlatan atau kebaikan bagi hamba-Nya.⁵ Artinya, tujuan utama dari hukum Islam adalah untuk kemaslahatan umat manusia, atau dengan kata lain *Maqāshidu Al-Syarī’ah limashālihi Al-‘Ibād*.⁶ Sebagaimana firman Allah:

¹Alaiddin Koto, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 26.

²Lihat QS. Al-Ikhlās

³Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, Cet. 1, h. 22.

⁴Maksudnya adalah sewenang-wenang.

⁵Mengenai tentang konsep *Syarī’ah* adalah kemaslahatan dapat dibaca dalam Ahmad Al-Raysuni dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad: Antara Teks, Realitas dan Kemaslahatan Sosial*, alih bahasa oleh Ibnu Rusydi dan Hayyin Muhdzar, Jakarta: Erlangga 2002, h. 14-48.

⁶Dalam kajian hukum Islam, ungkapan ini telah menjadi sebuah Teori hukum yaitu *Maqhasid Al-Syariah*. Penggunaan teori ini dalam analisa hukum Islam merupakan dalam upaya dinamika dan pengembangan hukum dilihat sebagai suatu yang mengandung nilai-nilai filosofis

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

”Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya: 107)

Dalam mengungkapkan nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan upaya penggalian yang sungguh-sungguh untuk mengetahuinya dalam bentuk kegiatan kefilosafatan.⁷ Dengan demikian, mempelajari hukum Islam dari segi falsafahnya, akan diketemukan rahasia-rahasia hukum Allah (*asrārahkāmāl-syari*) yang akan dapat memperkokoh keyakinan dan keimanan seseorang.⁸

Secara sosiologis, hukum Islam adalah hukum yang mengalir dan berurat pada budaya masyarakat, karena itu hukum Islam tergolong sebagai yang hidup di dalam masyarakat atau *the living law*.⁹ Pemikiran manusia selalu berkembang sejalan dengan timbal balik perkembangan pengetahuannya. Sehingga, menarik untuk melihat dan mengkaji sejarah atau *historical* pertumbuhan dan perkembangan pemikiran manusia terutama umat muslim tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam.

dari hukum-hukum yang disyariatkan Tuhan kepada Allah. Lihat Samsul Bahri, *Metodologi Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2008, h. 105.

⁷Berbicara Filsafat hukum Islam, tidak terlepas dari Filsafat Islam sebagai induk. Meski diakui bahwa filsafat Yunani memberikan pengaruh besar pada perkembangan filsafat Islam, tetapi filsafat Islam tidak didasarkan atas filsafat Yunani, sebab; (1) berguru tidak berarti menunjukkan pengulangan, (2) setiap pemikiran tidak lepas dari konteks budaya masing-masing, dan (3) kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional Islam telah lebih dahulu mapan sebelum datangnya filsafat Yunani. Jika demikian, dari mana pemikiran filsafat Islam berasal? Jawabnya, dari tradisi Islam sendiri, yaitu dari upaya para ilmuwan Muslim untuk menjelaskan ajaran kitab sucinya. Ada tiga upaya yang relevan dengan penalaran filosofis: metode takwil, penjelasan makna musytarak, dan qiyās. Selain itu, juga adanya tuntutan dalam persoalan-persoalan teologis, untuk menyelaraskan pandangan-pandangan yang tampaknya kontradiktif dan rumit, untuk selanjutnya mensistematisasikannya dalam suatu gagasan metafisika yang utuh. Dari situlah berkembang metode dan pemikiran rasional filosofis dalam Islam, jauh sebelum datangnya filsafat Yunani lewat proses penerjemahan. Lihat A Khudari Soleh, “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam”, *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, h. 64.

⁸Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: teras, 2009, h. Vii.

⁹Bani Syarif Maulana, *Sosiologi Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010, h. V.

Salah satu yang diatur dalam hukum Islam adalah etika berpakaian. Pakaian merupakan salah satu nikmat dan penghormatan yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam. Barang siapa mensyukuri nikmat ini, maka dia telah berada dalam batas-batas aturan yang diperbolehkan kepadanya, terutama bagi seorang muslimah yang kerap kali dalam pandangan sosial sebagai pemicu dari tindakan asusila apabila dalam etika berpakaian terkesan membuka aurat dan keluar dari ketentuan yang diatur dalam hukum Islam.

Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab: 59)

Ketentuan berpakaian yang diatur dalam Islam bagi seorang muslimah antara lain:

1. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan.
2. Pakaian itu tidak menjadi fitnah pada dirinya.
3. Pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat.
4. Pakaian tersebut tidak ketat atau sempit sehingga tidak membentuk lekukan- lekukan tubuh yang dapat menimbulkan daya rangsang bagi laki-laki.

5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
6. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
7. Tidak terlalu berlebihan atau mewah.¹⁰

Hal tersebut jika dikaji dengan menggunakan teori *maqasid syariah* tentang lima hal yang harus dijaga oleh seorang muslim yaitu: agama, akal, jiwa, harta dan keturunan.¹¹ Sehubungan dengan lima hal tersebut, etika dalam berpakaian sangatlah penting untuk diperhatikan karena hal tersebut akan mengancam jiwa dan keturunan. Oleh karena itu etika dalam berpakaian merupakan sebuah persoalan yang harus kita berikan perhatian lebih karena mengingat pengaruh dari budaya barat yang semakin berpengaruh dalam tata cara berpakaian masyarakat saat ini.

Sehubungan dengan hal di atas, perkembangan cara berpakaian muslimah hingga saat ini juga terus mengalami perubahan yang signifikan, bahkan antaranya diperkenalkan kembali konsep cadar (*niqab*). Kini pengguna cadar juga sudah mulai meningkat, tetapi belum pasti jumlahnya. Para pemakainya seperti ibu rumah tangga, penjual barang di toko, dosen dan mahasiswa. Mereka tanpa merasa anti-sosial dan tidak takut mendapat stigma negatif.¹²

Pemakaian etika berpakaian ini jika dikaji lebih mendalam dengan menggunakan teori *maqashid syariah* tentang *maslahah*, menurut Al-Syatibi

¹⁰Ahmad Multazam, hadist etika berpakaian, <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/03/hadis-etika-berpakaian-dalam-islam.html>, diunduh pada tanggal 5 September 2018 pukul 10:55 WIB.

¹¹Akbar Sarif Ridzwan bin Ahmad, "Konsep Maslahah dan Mafsadah Sebagai Asas Pemikiran Maqashid Syariah: Satu Analisis", *Pakuan Law Review*, vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 12.

¹²Fathonah K. Daud, "Trend Jilbab dan Polemik Cadar", *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars*. h. 46.

ada tiga tingkatan maslahat yaitu *masalah dharuriyah*, *masalah hajiyyah* dan *masalah tahsiniyah*.¹³

Pembahasan mengenai hukum cadar dalam perkembangannya juga telah menimbulkan beragam pendapat di kalangan para ulama. Hal ini disebabkan oleh beragamnya pendapat ulama terkait wajah termasuk ke dalam aurat atau yang harus ditutupi atau tidak. Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman sekarang wanita muda (*al-mar'ah asy-syabbah*) dilarang memperlihatkan wajah di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena untuk mengindari fitnah.¹⁴

¹³*Maslahah Dharuriyah* ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak perkara-perkara ini dapat dikembalikan kepada lima perkara yang merupakan perkara pokok yang harus dilindungi, yaitu agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Salah satunya kita ambil contoh melindungi kemaslahatan jiwa, diantara syariat yang diwajibkan untuk melindungi jiwa adalah kewajiban untuk memperoleh makanan, minuman dan pakaian untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itulah, berpakaian itu suatu kebutuhan yang primer. *Maslahah Hajiyyah* ialah kebutuhan-kebutuhan sekunder, di mana bilamana tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Syariat Islam menghilangkan segala kesulitan itu. Contohnya seperti Islam membolehkan tidak berpuasa bilamana dalam perjalanan dalam jarak tertentu dengan syarat diganti pada hari yang lain dan demikian juga halnya dengan orang yang sedang sakit. Kebolehan meng-qasar shalat adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hajiyyat ini. *Maslahah Tahsiniyah* ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok yang dijaga (agama, jiwa, akal, harta dan keturunan) dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, seperti dikemukakan al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan moral dan akhlak. Contohnya Islam mensyariatkan bersuci baik dari najis atau hadas, baik pada badan maupun pada tempat dan lingkungan. Islam menganjurkan berhias ketika hendak ke Masjid, menganjurkan memperbanyak ibadah sunnah. Lihat Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1997, h. 324.

¹⁴<http://www.nu.or.id/post/read/67452/hukum-memakai-cadar>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2018, pukul 14:15 WIB.

Berbeda dengan madzhab Hanafi, madzhab Maliki menyatakan bahwa makruh hukumnya wanita menutupi wajah baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat karena termasuk perbuatan berlebih-lebihan (*al-ghuluw*).¹⁵ Sedangkan di kalangan madzhab Syafi'i sendiri terjadi silang pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunah, sedang pendapat ketiga adalah *khilaful awla*, menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hukum memakai cadar termasuk ke dalam *khilafiyah*. Meskipun termasuk hukum yang masih di perdebatkan, namun fakta di lapangan menunjukkan wanita yang memakai cadar belakangan ini menjadi sesuatu yang sudah banyak dijumpai termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Perguruan Tinggi Islam memiliki peran penting dalam masyarakat seperti yang digambarkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Islam yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Semakin banyaknya gerakan Islam di kampus menjadi sebuah fakta tentang bangkitnya Islam yang ditandai dengan perubahan gaya hidup oleh mahasiswi dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan.

Mengenai penunjukan identitas diri seseorang maupun komunitas agama, tidak jarang jika orang lain menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka bersosialisasi dan gaya mereka berpakaian. Karena apa yang mereka pahami mengenai konsep agama akan terlihat pula pada praktek keseharian mereka. Baik melalui ideologi mereka, tingkah laku, maupun gaya berpakaian. Melihat

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

permasalahan tersebut, sekarang muncul Fenomena gaya berpakaian wanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan. Memang, setiap orang memiliki cara dan gaya berpakaian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dan melalui perbedaan itulah, muncul sebuah identitas.

Seorang wanita, di satu sisi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala keindahannya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik. Hal ini dilakukan dengan cara, di antaranya mengikuti trend busana masa kini. Namun di sisi lain, terlihat sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan tampak stylish, sebagian lainnya justru jauh dari kata itu. Tidak ada penggunaan jeans ataupun busana modern lainnya yang terkesan modern. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna 5 dominan gelap, jilbab yang besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta selempang kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya. Adalah cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita mulimah yang menutupi wajah. Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Bahkan dikalangan mahasiswi, seperti yang banyak dijumpai mahasiswi yang menggunakan cadar, termasuk di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.¹⁷

¹⁷Berdasarkan wawancara awal peneliti kepada dua orang mahasiswi yang memakai cadar, mereka memiliki pandangan yang sama yaitu hukumnya sunnah, alasannya karena bagi mereka tidak ada dalil yang mewajibkan untuk menutup muka dan tangan, dan bagi mereka dengan memakai cadar itu mereka merasa nyaman dan lebih terlindungi dari sesuatu yang tidak

Persoalan cadar ini selain menjadi perdebatan akademik, juga menjadi perdebatan sosiologis. Di mana bagi sebagian orang berpandangan bahwa menggunakan cadar mempresentasikan cara beragama yang inklusif, tertutup dan cenderung tekstual. Citra buruk cadar juga diperparah oleh sekelompok orang yang menggunakannya ketika melakukan sejumlah aksi radikal seperti pengeboman dan teror. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran berlebih sebagian masyarakat yang berpandangan negatif kepada orang yang menggunakan cadar.

Berdasar hal ini, penulis tertarik untuk mendalaminya dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“PANDANGAN MAHASISWI IAIN PALANGKA RAYA YANG BERCADAR TENTANG HUKUM MEMAKAI CADAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan supaya penunelitian ini terarah maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar?
2. Bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar?

baik di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, berdasar wawancara awal, mahasiswi menganggap cadar bukan termasuk kedalam adat masyarakat arab. Pandangan mahasiswi demikian, salah satunya bersumber dari ceramah-ceramah yang dipublikasikan di media sosial, misalnya *youtube*. Wawancara dilakukan melalui pesan di media sosial Instagram dengan BS dan AA pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 10.00 WIB.

3. Apa dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pandangan praktisi dan akademisi hukum Islam tentang pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar;
 - b. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian selanjutnya, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan; dan

- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur kesyariahan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah:
- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi strata satu pada program studi Hukum Keluarga Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
 - b. Sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan oleh para ulama, praktisi hukum, masyarakat umum dan peneliti lain dalam memahami pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan hukum dan memecahkan problematika yang berkembang di masyarakat, terkait pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.
 - d. Untuk dijadikan salah satu rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin pelik dan majemuk dengan mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang diaplikasikan, diantaranya bagi pengembangan hukum Islam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian teori dan konsep.
3. BAB III Metode penelitian, terdiri atas waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisis data.
4. BAB IV Pemaparan data dan Analisis, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, pandangan mahasiswi IAIN palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar dan dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus.
5. BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONSEP

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari perpustakaan, website, dan sebagainya, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Inshafuddin tahun 2017, jurusan syariah dan hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **Hijab Syar'i pada Kreasi Hijab Modern (Kajian Pandangan Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN AR-Raniry Banda Aceh)**. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap hijab modern (*stylish*, *modis*, dan *fashionable*) yang sedang populer saat ini, kemudian bagaimana pandangan mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry terhadap pemenuhan kriteria hijab syar'i pada kreasi hijab modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

hijab modern dalam Islam tidak dilarang selama hijab modern tersebut memenuhi kriteria hijab syar'i yang telah ditentukan. Kemudian, pandangan mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry terhadap kriteria hijab pada kreasi hijab modern, hijab yang sedang berkembang saat ini tidak memenuhi kriteria hijab syar'i. Karena kebanyakan dari hijab modern kerudungnya kecil, dililit dileher sehingga tidak menutupi dada secara sempurna.¹⁸

Perbedaan penelitian Inshafuddin dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Inshafuddin terfokus pada pandangan mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN AR-Raniry

¹⁸Inshafuddin, "Hijab Syar'i pada Kreasi Hijab Modern (Kajian Pandangan Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN AR-Raniry)" *Skripsi*, Banda Aceh: UIN AR-Raniry, 2017, h. iv, t. d.

tentang hijab syar'i pada kreasi hijab modern. Adapun fokus penelitian penulis adalah pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.

2. Wahyu Aria Suciani tahun 2016, Jurusan Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dengan judul **Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pemahaman mahasiswi mengenai etika berbusana. Serta untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hukum Islam memandang etika berbusana untuk para wanita muslimah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pemahaman etika berbusana muslimah dikalangan mahasiswi IAIN Palangka Raya hanya 8 orang subjek sudah memahami bagaimana cara berbusana yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dan 2 orang subjek belum sepenuhnya memahami bagaimana cara berbusana yang baik dan benar. Pandangan hukum Islam terhadap etika berbusana bagi wanita telah mengatur tata cara berbusana dengan menutup aurat bagi muslimah dalam berpakaian. Akan tetapi, pada kalangan mahasiswi hanya 4 orang subjek yang mengetahui ayat-ayat Alquran dan hadits mengenai menutup aurat. Serta 6 orang subjek lainnya tidak mengetahui mengenai ayat-ayat Alquran dan mengenai menutup aurat dan tata cara berbusana muslimah.¹⁹

Perbedaan penelitian Wahyu dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Wahyu terfokus pada etika berbusana muslimah bagi mahasiswi IAIN Palangka Raya. Adapun fokus penelitian penulis adalah pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.

¹⁹Wahyu Aria Suciani, "Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)", *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. v, t. d.

3. Muhamad Zulhusni tahun 2017, jurusan Bimbingan dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul **Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswi Bercadar**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikangambaran nyata, dan penjelasan tentang persepsi dosen fakultas dakwah dan komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat mahasiswi yang bercadar adalah positif (baik). Yaitu mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang memakai cadar itu dapat melindungi mereka dari hal-hal yang negatif. Namun terdapat juga persepsi negatif (tidak baik) dari sebagian dosen fakultas dakwah dan komunikasi yang tidak setuju dengan mahasiswa yang memakai cadar, karena mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang bercadar itu sukar untuk di kenali. Selain itu terdapat juga beberapa faktor penting dalam mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, antaranya adalah, 1) Faktor Atensi, yaitu adanya perhatian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. 2) Faktor Fungsional yaitu adanya pengalaman Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar, yaitu pernah berintraksi atau mengajar mahasiswa bercadar suatu ketika dahulu.²⁰

Perbedaan penelitian Zulhusni dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Zulhusni terfokus pada Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswi Bercadar. Adapun fokus penelitian penulis adalah pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.

4. Banan Muthohharoh Zain tahun 2016, jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar di Kota Malang)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan

²⁰Muhamad Zulhusni, "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswi Bercadar", *Skripsi*, Darussalam Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, h. i, t. d.

identitas perempuan muslim yang menggunakan cadar dan juga penelitian difokuskan untuk memahami gambaran proses terjadinya pembentukan identitas mahasiswa yang menggunakan cadar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Proses pembentukan identitas yang terjadi pada mahasiswa bercadar adalah pemaknaan yang muncul dari sebuah cadar yang menghasilkan pemikiran tentang dirinya yang menghasilkan perilaku dan terdapat proses belajar dan usaha untuk mencapai tujuan. Yang di dalamnya berisi pemahaman individu tentang dirinya dalam *self* konsep. *Self esteem*, dan *self efficacy*, dalam proses pembentukan identitas mahasiswa yang menggunakan cadar terjadi dalam tahap eksplorasi dimana mahasiswa sedang berusaha untuk membuat keputusan hidup yang penting, serta memiliki komitmen berupa tindakan yang terus menerus dan tidak berubah yaitu dalam konteks ini adalah komitmen dengan bercadar individu berusaha untuk memperbaiki diri dan cadar merupakan bentuk taat kepada Allah.²¹

Perbedaan penelitian Banan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada fokus penelitiannya, yakni Banan terfokus pada Proses Pembentukan Identitas bagi mahasiswa muslim yang menggunakan cadar. Adapun fokus penelitian penulis adalah pandangan mahasiswa IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.

B. Kajian Teoritik

Ada beberapa teori yang peneliti jadikan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

²¹Banan Muthohharoh Zain, "Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswa Bercadar di Kota Malang)", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, h. xiv, t. d.

1. *Al-'Urf*

Kata '*urf* secara etimologi berasal dari kata '*arafa, ya'rifu* (عرف -) sering diartikan dengan "*al-ma'ruf*" (المعروف) dengan arti: "sesuatu yang dikenal". Kalau dikatakan *فلان أولى فلان عرفا* (*Si fulan lebih dari yang lain dari segi 'urf-nya*) maksudnya bahwa si fulan lebih dikenal dibandingkan dengan yang lain. Pengertian "dikenal" ini lebih dekat kepada pengertian "diakui oleh orang lain". Kata '*urf* juga terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti "*ma'ruf*" (معروف) yang artinya kebajikan (berbuat baik).²² Sedangkan kata '*urf* dari segi terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidah berarti: Sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.²³ Dengan penggunaan teori '*urf* dalam penelitian ini akan tergambar bagaimana konstruksi pemahaman mahasiswi tentang cadar ketika dihadapkan dengan budaya masyarakat sekitar.

2. *Maqâshid Al-Syarî'ah*

Salah satu konsep penting dalam kajian Islam adalah *maqâsid al-syarî'ah*, yakni tujuan akan ditetapkan hukum dalam Islam. Asy-Syatibi dalam kitabnya *Al-muwafaqât fi Uṣūl al-Aḥkām* sebagaimana yang

²² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009. h. 387.

²³ *Ibid.*, h. 388.

dikutip oleh Asafri Jaya Bakri secara tegas menyatakan bahwa tujuan utama Allah menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk terwujudnya kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Allal al-Fasi dalam kitabnya *maqāṣid al-Syārī'ah al-Islamiyyah wa Makārimuha* yang dikutip oleh Abdul Mughist memberikan definisi bahwa maksud *maqāṣid al-syarī'ah* adalah sasaran dan rahasia-rahasia syariat yang ditetapkan Allah dalam menetapkan seluruh hukum-Nya.²⁵ Kembali pada pencetus teori *maqāṣid al-syarī'ah* yakni asy-Syatibi menurutnya kemaslahatan itu dipandang dari dua sudut pandang, yaitu *maqāṣid al-syar'i* (tujuan Allah menetapkan hukum) dan *maqāṣid al-mukallaf* (tujuan mukallaf).²⁶ *maqāṣid al-syarī'ah* dalam arti *maqāṣid al-syar'i* mengandung empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan *asy-syār'i* dalam menetapkan syariat. Aspek pertama berkaitan dengan muatan dan hakikat *maqasid al-syari'ah*.
- b. Tujuan *asy-syār'i* dalam memahami ketetapan syariat. Aspek kedua berkaitan dengan dimensi bahasa agar syariat dapat dipahami sehingga dicapai kemaslahatan yang dikandungnya.
- c. Tujuan *asy-syār'i* dalam membebaskan hukum kepada mukallaf yang sesuai dengan ketetapan syariat. Aspek ketiga berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan

²⁴Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Asyatibi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet 1, 1996, h. 65.

²⁵Abdul Mughits, *Ushul Fikih Bagi Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008, h. 116.

²⁶Asmawi, *Studi Hukum Islam: Dari Tekstualitas-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 110.

kemaslahatan. Ini juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya.

- d. Tujuan *asy-syār'i* dalam memasukkan mukallaf ke dalam hukum syariat. Aspek terakhir berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf di bawah dan terhadap hukum-hukum Allah. Atau dalam istilah yang lebih tegas aspek tujuan syariat berupaya membebaskan manusia dari kekangan hawa nafsu.²⁷

Lebih lanjut Asy-Syatibi mengatakan bahwa kemaslahatan tersebut dapat terwujud jika memelihara 5 (lima) unsur pokok yang disebutnya *alkulliyatu al-khamsah*, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.²⁸ Unsur-unsur pokok *maqāṣid al-syarī'ah* ini harus dipelihara agar kemaslahatan dapat diwujudkan. Kemaslahatan pula inti substansi dari hukum Islam. Kehidupan manusia di dunia yang seharusnya, tercipta menurut ajaran dan hukum Islam tiada lain untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Asy-Syatibi membagi tingkat keadaan dalam memelihara kelima unsur tersebut, yaitu:

- a. *Maqāṣid al-Darūriyat* adalah memelihara kelima unsur pokok dalam kehidupan manusia. Jika tidak terpelihara maka berdampak pada kerusakan kehidupan manusia dunia dan akhirat;
- b. *Maqāṣid al-Hajiyat* adalah kebutuhan esensial yang dapat menghindarkan kesulitan bagi manusia. Jika tidak terpenuhi maka

²⁷ Abdul Mughits, *Ushūl Fikih Bagi Pemula...*, h. 118

²⁸ Asmawi, *Studi Hukum Islam...*, h. 111.

tidak mengancam eksistensi kelima unsur pokok tersebut tapi hanya menimbulkan kesulitan bagi manusia;

- c. *Maqāṣid al-Tahṣīniyyat* adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan untuk penyempurnaan pemeliharaan unsur-unsur pokok tersebut.²⁹

Penggunaan teori *maqāṣid al-syarī'ah* dalam penelitian ini untuk mengeksplor lebih dalam terkait kedudukan hukum cadar, terutama bila hal itu dikaitkan dengan tujuan syara'. Dengan begitu *maqāṣid al-syarī'ah* sangat relevan dan mendukung dalam upaya analisis penelitian ini.

3. *Az-ẓarī'ah*

Menurut bahasa, kata *az-ẓarī'ah* berarti “*wasilah*” atau “jalan ke suatu tujuan”. Ibnu Qayyim mengartikan *az-ẓarī'ah* sebagai:

ما كان وسيلة وطريقا إلى الشيء

Artinya: apa-apa yang menjadi perantara dan jalan kepada sesuatu.³⁰

Adapun secara istilah *uṣul* fikih, yang dimaksud dengan *az-ẓarī'ah*³¹ adalah sesuatu yang merupakan media atau jalan untuk sampai kepada sesuatu yang berkaitan dengan hukum syara', baik yang haram ataupun yang halal.³² Oleh karena itu, dalam kajian ushul fikih *az-ẓarī'ah* dibagi menjadi dua, yaitu *sadd az-ẓarī'ah* dan *fath az-ẓarī'ah*. *Sadd az-ẓarī'ah* adalah mencegah sesuatu perbuatan agar tidak sampai menimbulkan *al-mafṣadah*

²⁹*Ibid.*, h. 112.

³⁰Khutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, h. 218.

³¹Adapun kedudukan *az-ẓarī'ah* dalam hukum Islam menurut Imam Malik dan Ahmad bin Hambal dapat dijadikan sebagai dalil hukum syara'. Sementara Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i terkadang menjadikan *az-ẓarī'ah* sebagai dalil, tetapi pada waktu yang lain menolaknya sebagai dalil. Lihat Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh.*, h. 239.

³²*Ibid.*, h. 236.

(kerusakan). Adapun *fath az-zarī'ah* adalah menganjurkan media atau jalan yang menyampaikan kepada sesuatu yang dapat menimbulkan mashlahat atau kebaikan.³³

Predikat-predikat hukum syara' yang diletakkan kepada perbuatan yang bersifat *az-zarī'ah* dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari segi *al-bā'its*, yaitu motif yang mendorong pelaku untuk melakukan suatu perbuatan.³⁴ Kedua dari segi mashlahah dan mafsadah yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Jika dampak yang ditimbulkan oleh rentetan suatu perbuatan adalah kemaslahatan, maka perbuatan tersebut diperintahkan. Namun sebaliknya, jika rentetan perbuatan tersebut membawa pada kerusakan maka perbuatan tersebut terlarang sesuai dengan kadarnya.³⁵ Dengan demikian, penggunaan teori *az-zarī'ah* dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dampak yang ditimbulkan dari pemakaian cadar khususnya dikalangan mahasiswi IAIN Palangka Raya.

C. Deskripsi Teoritik

1. Konsep Aurat dalam Islam

a. Pengertian Aurat

Aurat menurut etimologi ialah setiap sesuatu yang terlihat buruk.

'*Awar* artinya kurang, aib, dan buruk. Setiap sesuatu yang ditutupi

³³*Ibid.*, h. 236.

³⁴ Contohnya seseorang melakukan akad nikah dengan seorang perempuan. Akan tetapi niatnya ketika menikah tersebut bukan untuk mencapai tujuan nikah yang disyariatkan Islam, yaitu membangun rumah tangga yang abadi, melainkan agar setelah diceraikannya perempuan tersebut halal menikah lagi dengan mantan suaminya yang telah menalaknya dengan talak tiga. Lihat *Ibid.*, h. 237.

³⁵*Ibid.*, h. 237.

orang karena tidak mau dipandang hina dan malu adalah aurat. Bentuk jamaknya 'aurat.

Disebut pula *sauah* karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelekkan pelakunya jika dia termasuk orang yang saleh, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menimpanya.

Adapun menurut terminologi, aurat ialah sebagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan diharamkan membuka, melihat atau menyentuhnya.³⁶

Menurut pengertian hukum Islam, batas minimal dari anggota tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu angkara bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat tersebut) merupakan bagian dari kehormatan manusia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata-kata aurat diartikan dengan kemaluan atau organ tubuh manusia yang digunakan untuk mengadakan perkembangbiakan.³⁷

Dengan demikian, aurat menurut pengertian agama dan tata bahasa ialah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka

³⁶Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Muslim*, Jakarta Timur: Almahira, 2007. h. 6-7

³⁷Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita*, Jakarta: Lumbung Insani, 2011. h. 25

atau tampak akan menimbulkan rasa malu, 'aib dan keburukan-keburukan lainnya.³⁸

b. Dasar Hukum Aurat

Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk menutupi dan menjaga aurat yang yang diakruniakan Allah kepada manusia. Karena aurat yang telah diciptakan oleh Allah memang harus di jaga, tidak boleh ditampakkan atau dilihat oleh orang lain, utamanya perintah menutup aurat ini diarahkan kepada kaum hawa (wanita) karena dari sanalah, apabila tidak pandai-pandai dalam menjaga dan memelihara aurat itu, maka banyaklah kaum laki-laki yang tergelincir dan bergelimang kemaksiatan.

Perintah menutup aurat ini hukumnya wajib bagi setiap meslim-muslimah (utamanya yang sudah baligh, sudah mencapai umur dan mukallaf). Para ulama telah sepakat bahwa menutup aurat, apa dan bagaimanapun batasnya hukumnya wajib. Dan hukum wajib dalam Islam itu, bagi siapa saja yang melaksanakannya ia akan mendapatkan pahala, dan bagi siapa saja yang meninggalkannya ia berdosa, dan sama dengan menentang Allah SWT.

Mereka para ulama mendasarkan kewajiban menutup aurat itu dengan ayat-ayat Al-Quran dan firman-firman Allah sebagai berikut.

QS. An-Nur: 30-31:

³⁸*Ibid.*, h. 26

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Beberapa keterangan dari ayat tersebut a) menundukkan pandangan yang bertujuan untuk menghindari rangsangan zina mata terhadap lawan jenis yang bukan muhrimnya agar tidak terjerumus kepada perbuatan zina; b) maksud dari kecuali apa yang kelihatan dari mereka

ialah: perhiasan yang terlarang menampilkan seperti cincin, celak mata, cat kuku; c) perempuan memakai kerudung bertujuan menutup aurat, leher dan dada sehingga tidak terlihat auratnya; d) perempuan-perempuan sesama Islam artinya, sesama teman perempuan atau pembantu perempuan yang muslimah ; e) laki-laki yang tidak mempunyai keinginan artinya, tidak ada perasaan tertarik kepada perempuan; f) perhiasan-perhiasan yang tersembunyi dihentakkan dengan bertujuan agar dilihat dan merangsang laki-laki yang memandangnya. Perintah Allah lainnya dalam Al-Quran untuk menutup aurat bagi kaum perempuan muslimah seperti dibawah ini.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (QS. Al-Ahzab: 33)

c. Batasan Aurat

Permasalahan batasan aurat ini perbedaan pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa aurat wanita itu adalah seluruh tubuhnya (termasuk muka dan telapak tangannya, bahkan kukunya, juga termasuk aurat). Pendapat lainnya mengatakan bahwa aurat wanita adalah seeluruh tubuhnya kecuali bagian muka (wajah) dan kedua telapak tangannya. Karena kedua telapak tangan dan bagian muka

tidak mungkin untuk senantiasa ditutupi ketika berinteraksi dengan sesama manusia, sangatlah sulit untuk mencari dan mengenal identitas seseorang bila seluruh tubuhnya itu terselubung dibalik pakaiannya.

Sementara itu ada yang memberi batasan aurat wanita itu dari sudut (segi) dengan siapa perempuan itu berhadapan. Aurat wanita ketika berhadapan atau bermunajat dengan Allah (sewaktu shalat) adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangannya (yaitu ketika memakai mukena). Aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah bagian antara pusat dan lutut. Jika muhrimnya laki-laki, maka auratnya adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian muka, kedua telapak tangan, leher dan kedua kakinya. Aurat wanita ketika berhadapan dengan bukan muhrimnya adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali muka, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya.³⁹

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan aurat wanita yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

1) Mazhab Hanafi

Aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki di dalam shalat maupun diluarnya. Namun, apabila disentuh oleh yang bukan mahram atau dilihat dengan pandangan hawa nafsu maka ia

³⁹*Ibid.*, h. 26-27

⁴⁰ Ardiansyah, "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer: Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat", Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Jurnal Analitica Islamica, Vol. 3, No. 2, 2014. h. 264-266.

berubah menjadi aurat yang mesti ditutupi. Pendapat ini didukung oleh Imam ats-Tsauri dan al- Qâsim dari kalangan Syi'ah. Selain itu, menurut mazhab Hanafi bahwa remaja putri yang belum baligh dilarang membuka wajahnya di hadapan lelaki bukan karena wajah itu aurat, akan tetapi dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Mazhab ini juga berpendapat bahwa lantunan suara wanita bukan berbicara seperti biasa juga termasuk dalam kategori aurat.

2) Mazhab Maliki

Aurat wanita di dalam dan luar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan serta wajib ditutup ketika dikhawatirkan terjadinya fitnah. Kemudian dalam mazhab ini aurat wanita diklasifikasikan kepada dua: aurat mughallazhah seluruh badannya kecuali dada dan athrâf (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki), sedangkan aurat mukhaffafah adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila terbuka bagian dari aurat mughallazhah dalam shalat padahal ia mampu untuk menutupnya batal shalatnya dan wajib mengulangnya. Sedangkan apabila aurat mukhaffafah terbuka tidak batal shalatnya sekalipun membukanya makruh dan haram melihatnya. Adapun aurat wanita di luar shalat di hadapan pria yang bukan mahram adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dihadapan mahramnya seluruh tubuh selain wajah dan athraf (rambut, kepala, leher, ujung tangan dan kaki). Adapun

ketika berada sesama wanita baik mahramnya maupun tidak maka batasan auratnya adalah antara pusat dan lutut.

3) Mazhab Syafi'i

Aurat wanita di dalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Apabila bagian dari aurat ini terbuka padahal ia mampu untuk menutupnya maka batal shalatnya. Namun, apabila terbuka karena angin atau lupa maka segera ia menutupnya dan tidak batal shalatnya. Adapun di luar shalat maka aurat wanita ketika di hadapan pria bukan mahramnya seluruh tubuhnya. Sedangkan di hadapan wanita lain baik muslimah atau kafir adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian tertentu yang terbuka ketika melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Adapun aurat wanita ketika ia bersama dengan wanita muslimah dan pria mahramnya adalah antara pusat dan lutut.

4) Mazhab Hambali

Terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad, salah satu riwayat menyatakan bahwa aurat wanita balig seluruh tubuhnya termasuk kuku jari tangan dan wajah. Namun pendapat yang kuat adalah bahwa aurat wanita di dalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun auratnya di luar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Sedangkan ketika ia berada sesama wanita baik mahramnya maupun tidak maka batasan auratnya adalah antara pusat dan lutut.

Dalam hal ini pendapat hanabilah lebih cenderung kepada mazhab malikiyah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa batasan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Oleh karena itu, wajib bagi wanita muslimah merdeka dan balig untuk menutup auratnya baik di dalam shalat maupun di luarnya. Selain itu, hendaklah setiap wanita muslimah untuk menjauhkan dirinya dari segala bentuk fitnah yang disebabkan dari perbuatan dan suaranya.

2. Cadar

a. Pengertian Cadar

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). *Niqāb* adalah istilah syar'i untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah. *Niqāb* dikenakan oleh sebagian kaum perempuan Muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). *Niqab* banyak dipakai wanita di negara-negara Arab sekitar Teluk Persia seperti Arab Saudi, Yaman, Bahrain, Kuwait, Qatar, Oman dan Uni Emirat Arab. Ia juga biasa di Pakistan dan beberapa wanita Muslim di Barat.⁴¹

Niqab atau cadar dan burka memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Hal ini dijelaskan oleh Al-Imam Abu 'Ubeid sebagai berikut: "*Niqab menurut bahasa Arab adalah penutup wajah yang merupakan lingkaran dua mata*". Menurut Ibnu Sirin, *Niqab* yang

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/cadar>, di akses pada tanggal 19 juni 2019 pukul 09.46 WIB

menampakkan kedua mata adalah suatu yang muhdats (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka, sedangkan yang satu lagi tetap tertutup. Inilah yang dikenal dengan nama *burqu'* (burka) dan wash-washah, dan keduanya bisa dipakai oleh kaum wanita. Kemudian mereka memulai mengenakan niqab yang menampakkan kedua belah mata.⁴²

Istilah burka ini identik dengan penutup wajah yang bersifat total, alias tidak menampakkan walau sebelah mata sekalipun. Burka masih umum dipakai disekelompok negara seperti: Arab Saudi, Yaman, Mesir, Mauritania, Sudan, Somalia, Afghanistan, dan Pakistan. Sedangkan niqab atau cadar yang sifatnya lebih terbuka, lebih luas lagi penyebarannya. Ia dapat dijumpai hampir diseluruh dunia, termasuk di Eropa dan Amerika.

Bila kita telaah penjelasan para ulama tentang definisi jilbab syar'i kita akan dapati bahwa jilbab yang dimaksud dalam Al-quran juga mencakup penutup wajah bila ia berupa niqab maupun burka.

Imam As-Suyuti menukil Al-Fairiyabi, abd bin Humaedi, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, bahwa mereka meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin, katanya, "aku Allah (يدنين)

عليهن جلابيهن) maka ia ('Abidah) memungut selebar kain yang ada

⁴²Sufyan Bin Fuad Baswedan M.A, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015, Cet-Ke 3. h. 40

dibawahnya, lalu menyelimuti dirinya dengan kain tersebut. Ia menutupi seluruh kepalanya hingga mencapai alis lalu menutup wajahnya, kemudian menampakkan matanya sebelah kiri, jelas Ibnu Sirin.⁴³

b. Sejarah Penggunaan Cadar

Pada masa jahiliyah dan awal Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya tersulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu.

Telinga dan leher mereka juga dihiasi anting dan kalung.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa cadar bukanlah bagian dari tradisi maupun budaya masyarakat Arab Jahiliyah.

M. Quraish Shihab dalam penelitiannya juga mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtadha Mutahhari, bahwa hijab termasuk cadar telah dikenal di kalangan

⁴³ *Ibid.*, h. 41-43

⁴⁴ Hasan 'Audah, *al-Mar'ah al-'Arabiyyah fi al-Din wa al-Mujtama'*, Beirut: al- Ahaly, 2000. h. 101-102.

bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, serta di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntunannya daripada yang diajarkan Islam. Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama.⁴⁵

Setelah Islam datang, penggunaan cadar bagi perempuan muslim tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang, melainkan membiarkannya menjadi tradisi bagi manusia. Menurut Abu Syuqqah, Islam mengakui cadar dan memperbolehkannya demi memberikan kelapangan kepada segolongan perempuan mukmin yang menjadikannya sebagai mode pakaiannya dari satu sisi, dan dari sisi lain karena cadar tidak mengganggu satu kepentingan pun dari kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang membiasakannya.⁴⁶ Konsep ini didasarkan pada berfirman Allah:

... هُوَ أَجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ٧٨

“... Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...” (QS. Al-Hajj: 78)

Pada perkembangan selanjutnya, dalam tiga momen sejarah, cadar berubah menjadi sebuah simbol. Pada masa pemaksaan untuk tidak memakai cadar oleh Syah Reza, bagi seorang perempuan tampil tanpa

⁴⁵ Muthahhari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1990. h. 34.

⁴⁶ Abdul Halim A. Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997. h. 290.

cadar merupakan simbol modernitas dan perubahan; selama revolusi tahun 1979, pemakaian cadar merupakan simbol resistensi terhadap Syiah; akhirnya, pada masa pembangunan Republik Islam, pemaksaan cadar merupakan symbol kemajuan dari sisi Islam dan kemunduran bagi yang lain. Pada waktu yang lain, memakai atau tidak memakai cadar merupakan masalah pilihan pribadi, apakah dengan alasan agama atau kemiskinan, kebiasaan, kecocokan dan lain sebagainya.⁴⁷

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, secara tradisional belum ditemukan pemakaian jilbab apalagi cadar di kalangan perempuan Muslim. Secara umum, saat itu penggunaan jilbab bercadar hanya banyak dijumpai di Arab Saudi atau Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami karena dari segi faktor geografis yang berada di gurun pasir. Sementara di Indonesia, perempuan muslim biasanya hanya memakai kerudung (penutup kepala yang terbuat dari kain tipis).

Pasca revolusi Iran, jilbab mulai diperkenalkan kepada perempuan muslim di tanah air. Sehingga sampai saat ini, jilbab, dengan dukungan *industry fashion* dan media, menjadi pakaian populer bagi perempuan muslim hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.⁴⁸

Budaya cadar bagi perempuan muslim, bisa jadi berasal dari tradisi masyarakat selain Arab (sebagaimana telah dijelaskan), bisa pula wanita bercadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, baik

⁴⁷ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, (2003). h. 45.

⁴⁸ Ahmad Shiddiqi, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, Yogyakarta: Kanisius, (2008). h. 22.

untuk membedakan antara wanita merdeka dengan budak sehayu, atau terdapat maksud lain. Namun fenomena perbedaan asal-usul wanita bercadar, tidak penting dijadikan perdebatan apalagi sampai mengecam agama dan mencaci masyarakat tertentu.

Belakangan, pemakaian cadar oleh perempuan muslim di Indonesia, mulai banyak terlihat khususnya di wilayah-wilayah urban. Meskipun di antara mereka beberapa yang masih memiliki rasa toleransi dengan perempuan lain yang tidak mengenakan cadar, tetapi ada pula beberapa di antara mereka menggunakan alasan keagamaan yang berpihak pada pemakaian cadar.⁴⁹

c. Cadar Menurut Imam Mazhab

فَذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ (الْحَنَفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ) إِلَى أَنَّ الْوَجْهَ لَيْسَ بِعَوْرَةٍ، وَإِذَا لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً فَإِنَّهُ يُجُوزُ لَهَا أَنْ تَسْتُرَهُ فَتَنْتَقِبَ، وَلَهَا أَنْ تَكْشِفَهُ فَلَا فَتَنْتَقِبَ. قَالَ الْحَنَفِيُّ: تُنْعَى الْمَرْأَةُ الشَّابَّةُ مَنْ كَشَفَ وَجْهَهَا بَيْنَ الرَّجَالِ فِي زَمَانِهَا، لَا لِأَنَّهُ عَوْرَةٌ، بَلْ لِخَوْفِ الْفِتْنَةِ.

Artinya,

“Mayoritas fuqaha (baik dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) berpendapat bahwa wajah bukan termasuk aurat. Jika demikian, wanita boleh menutupinya dengan cadar dan boleh membukanya. Menurut madzhab Hanafi, di zaman kita sekarang wanita muda (*al-mar’ah asy-syabbah*) dilarang memperlihatkan wajah di antara lakilaki. Bukan karena wajah itu sendiri adalah aurat tetapi lebih karena untuk menghindari fitnah.”

Memakai cadar (*niqab*) bagi perempuan sebenarnya adalah masalah yang masih diperselisihkan oleh para pakar hukum Islam,

⁴⁹Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, “Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis”, Institut Agama Islam Negeri Manado, Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah, Vol. 16, No. 1, 2018, h. 79-82.

khususnya ahli fikih, terhadap hukum menutupi wajah dengan cadar, atau mengetahui apakah wajah dan kedua telapak tangan termasuk aurat perempuan atau tidak. Dari itu ada beberapa pendapat ulama yang telah menentukan sikapnya terhadap hukum cadar wanita, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut madzhab Hanafi, di zaman sekarang perempuan yang masih muda (*almar`ah asy-syabbah*) dilarang membuka wajahnya di antara laki-laki. Bukan karena wajah itu termasuk aurat, tetapi lebih untuk menghindari fitnah. Dalam kitab *Al-Ikhtiyar* (sebagian kitab hanafiyah) disebutkan: tidak boleh seorang laki-laki melihat perempuan yang bukan muhrimnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan, itupun jika tidak takut menimbulkan syahwat. Abu Hanifah telah menambahkan yang boleh ditampakkan adalah mata kaki kebawah, sebab wanita juga membutuhkan untuk berjalan dengan mudah, hal itu hanya dilakukan ketika kakinya tidak ditutupi.⁵⁰
- 2) Berbeda dengan madzhab Hanafi, madzhab Maliki menyatakan bahwa makruh hukumnya wanita menutupi wajah baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat karena termasuk perbuatan berlebih-lebihan (*al-ghuluw*). Namun di satu sisi mereka berpendapat bahwa menutupi dua telapak tangan dan wajah bagi wanita muda yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ketika ia

⁵⁰ Abdullah bin Muhmud bin Maudud Al-Musoli, *Al-Ikhtiyar Li Ta'il Al-Mukhtar*, Bairut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, t.th, h. 165.

adalah wanita yang cantik atau dalam situasi banyak munculnya kebejatan atau kerusakan moral. Dalam kitab *Al-Syarh Al-Saghir* disebutkan: dan auratnya perempuan merdeka bagi laki-laki yang tidak muhrim ialah semua badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, keduanya bukan aurat.⁵¹

وَقَالَ الْمَالِكِيُّ: يُكْرَهُ انْتِقَابُ الْمَرْأَةِ - أَيِ: تَغْيِيَةُ وَجْهِهَا, وَهُوَ مَا يَصِلُ لِلْعُيُونِ - سَوَاءً كَانَتْ فِي صَلَاةٍ أَوْ فِي غَيْرِهَا, كَانَ الْإِنْتِقَابُ فِيهَا لِأَجْلِهَا أَوْ لَا, لِأَنَّهُ مِنَ الْعُلُوِّ. وَيُكْرَهُ النَّقَابُ لِلرِّجَالِ مِنْ بَابِ أُولَى إِلَّا إِذَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ عَادَةِ قَوْمِهِ, فَلَا يُكْرَهُ إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ, وَأَمَّا فِي الصَّلَاةِ فَيُكْرَهُ. وَقَالُوا: يَجِبُ عَلَى الشَّابَّةِ مَخَشِيَةُ الْفِتْنَةِ سِتْرٌ حَتَّى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ إِذَا كَانَتْ جَمِيلَةً, أَوْ يَكْثُرُ الْفُسَادُ.

Artinya,

“Madzhab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar. artinya menutupi wajahnya sampai mata baik dalam shalat maupun di luar shalat atau karena melakukan shalat atau tidak karena hal itu termasuk berlebihan (*ghuluw*). Dan lebih utama cadar dimakruhkan bagi laki-laki kecuali ketika hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, maka tidak dimakruhkan ketika di luar shalat. Adapun dalam shalat maka dimakruhkan. Mereka menyatakan bahwa wajib menutupi kedua telapak tangan dan wajah bagi perempuan muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah wanita yang cantik, atau maraknya kebejatan moral.”

3) di kalangan mazhab Syafi'i sendiri terjadi silang pendapat.

Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunah, sedang pendapat ketiga adalah *khilaful awla*, menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar. Imam Al-Syirazi dalam kitab *Muhazzab* berpendapat: Adapun aurat perempuan merdeka yaitu semua

⁵¹ Ahmad bin Muhammad Al-Sawi Al-Maliki, *Al-Syarh Al-Saghir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th, h. 289.

badannya kecuali wajah dan kedua tangannya (dari pergelangan tangannya). Ibn Abbas berkata: wajahnya dan kedua tangannya, dan Nabi telah melarang perempuan yang sedang berihram memakai kaos tangan dan cadar, dan jika wajah dan kedua tangan adalah aurat, maka tidak akan ada larangan menutupinya, perempuan sangat membutuhkan wajah terbuka untuk keperluan transaksi (jual-beli) dan tangan terbuka untuk keperluan mengambil dan memberi.⁵² Perlu ditekankan bahwa persoalan hukum memakai cadar bagi wanita ternyata merupakan persoalan khilafiyah. Bahkan dalam madzhab Syafi'i sendiri terjadi perbedaan dalam menyikapinya.⁵³

- 4) Dalam mazhab Hambali tokoh yang sangat populer ialah Ibnu Qudamah, beliau berpendapat dalam kitab *Mughni*-nya: jika terbuka salah satu anggota badan perempuan merdeka selain wajahnya, maka ia wajib mengulang shalatnya. Dalam mazhab hambali, tidak ada yang berbeda pendapat, bahwa perempuan yang sedang salat harus membuka wajah dan kedua tangannya, begitu pula diluar shalatnya.⁵⁴

⁵² Ibrahim bin Ali Al-Syirazi, *Al-Muhazzab Fi Al-Fiqh Al-Syafi'ie*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1992, h. 124.

⁵³ Muh. Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam", Ash-Shahabah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, Januari 2018, h. 58-59.

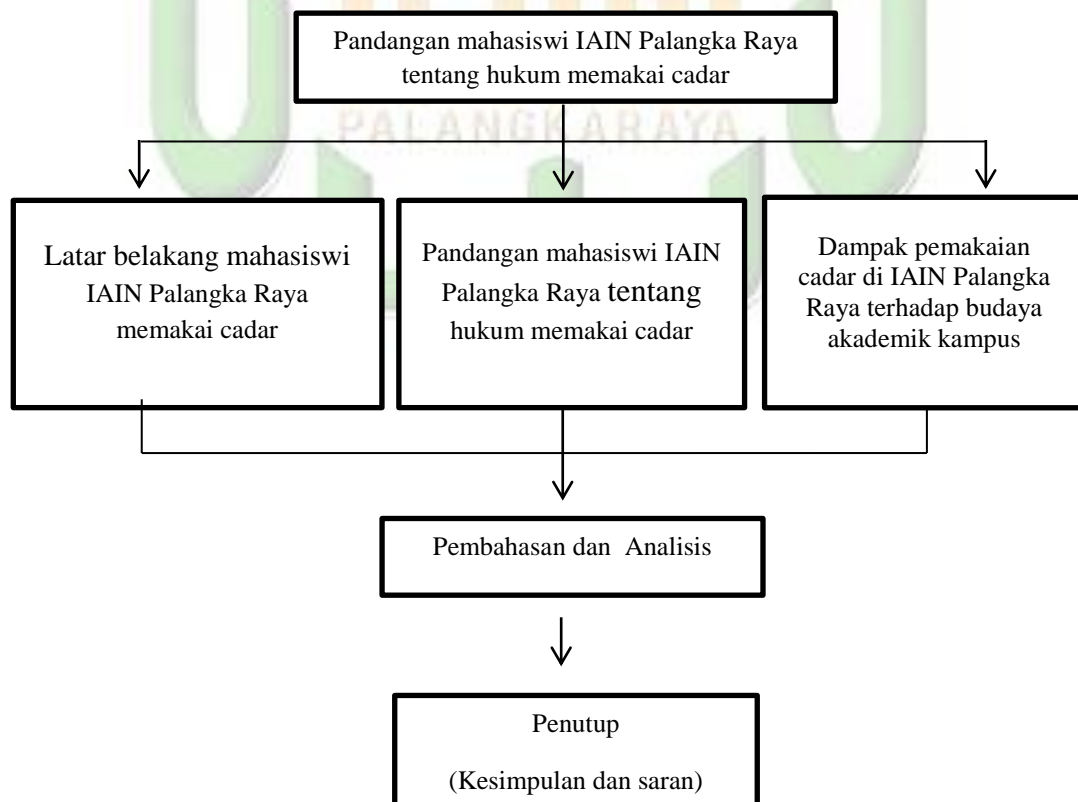
⁵⁴ Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, *Al-Mughni*, Bairut: Dar al-Fikr, 1405 H, h. 671.

D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Hukum memakai cadar termasuk ke dalam persoalan yang masih diperdebatkan (*khilafiyah*). Meskipun termasuk hukum yang masih diperdebatkan, namun fakta di lapangan menunjukkan wanita yang memakai cadar belakangan ini menjadi sesuatu yang sudah banyak dijumpai termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, di mana mahasiswi banyak yang menggunakan cadar sebagai model pakaiannya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengkaji persoalan tersebut. Untuk lebih jelasnya terkait alur pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kerangka Pikir



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar.
 - 1) Sejak kapan anda memakai cadar?
 - 2) Apa alasan anda memakai cadar?
- b. Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.
 - 1) Menurut pemahaman anda, bagaimana hukum memakai cadar?
- c. Dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus.
 - 1) Apa yang dirasakan setelah anda memakai cadar?
 - 2) Menurut anda, Bagaimana pandangan orang sekitar terhadap orang yang memakai cadar?
 - 3) Ketika anda memakai cadar di lingkungan kampus, apakah ada pihak yang mempermasalahkannya? Apa alasannya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian mengenai Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Bercadar Tentang Hukum Memakai Cadar dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Tenggang waktu tersebut menurut hemat peneliti sangat cukup untuk melakukan komunikasi, observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini adalah di kota Palangka Raya pada Mahasiswi IAIN Palangka Raya, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tema dan permasalahan dalam penelitian ini ada ditemukan pada mahasiswi IAIN Palangka Raya.
- b. Data yang diperlukan memungkinkan untuk digali secara komprehensif dengan melibatkan Mahasiswi IAIN Palangka Raya.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Bercadar Tentang Hukum Memakai Cadar” dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berjenis lapangan (*field research*). Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian empiris yakni penelitian yang beranjak dari fakta-fakta dilapangan. Dengan demikian, Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode atau cara untuk mengadakan penelitian seperti halnya penelitian non eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil.⁵⁵

Menurut Nasir pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki.⁵⁶ Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini untuk mengetahui dan menggambarkan secara apa adanya dengan jelas dan rinci mengenai Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya Tentang Hukum Memakai Cadar.

⁵⁵Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h. 43.

⁵⁶M. Nasir, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, h. 63.

C. Objek, Subjek dan Informan Penelitian

Objek adalah titik perhatian dari suatu penelitian, titik perhatian tersebut berupa substansi permasalahan atau permasalahan yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sasaran penulis. Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian adalah pandangan mahasiswa IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar. Sedangkan subjek penelitian ini adalah 6 (enam) orang Mahasiswa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif IAIN Palangka Raya.
2. Berdomisili di Kota Palangka Raya.
3. Mahasiswa yang memakai cadar.

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 2 (dua) orang mahasiswa IAIN Palangka Raya yang tidak memakai cadar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam suatu penelitian merupakan bahan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada. Oleh karena itu, data harus selalu ada agar permasalahan penelitian itu dapat dipecahkan. Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan (*literature research*) yang berupa bahan-bahan hukum baik bahan hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak.⁵⁷

Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur⁵⁸ dan wawancara tidak terstruktur⁵⁹. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁶⁰ Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah:

- a. Latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar.
- b. Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar.
- c. Dampak dari pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik di kampus.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 108.

⁵⁸Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 190.

⁵⁹Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Dalam wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, terkadang disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur biasanya dilakukan pada keadaan yang diantaranya: bila pewawancara berhubungan dengan orang penting, atau bila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, h. 191.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 190.

2. Observasi

Observasi atau yang disebut pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁶¹

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.⁶² Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku hubungan yang terus menerus terjadi.

Teknik pengumpulan data dengan observasi bertujuan untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian, yakni pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan yang tertulis baik berupa hasil dialog saat

⁶¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 115. Menurut Joko Subagyo dalam bukunya menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h. 63. Lihat pula pada Rony Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, h. 62.

⁶²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 224. Jonatan Sarwono juga dalam bukunya menyatakan bahwa observasi menggunakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Lihat Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian....*, h. 224.

wawancara berlangsung ataupun menghimpun data tertulis berupa hasil penelitian, berkas-berkas, serta mempelajari secara seksama tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.⁶³ Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini ialah Gambar umum lokasi penelitian, Foto-foto mahasiswi yang bercadar sebagai subjek, kartu tanda mahasiswa dan hasil rekaman baik berupa rekaman suara maupun video pada saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian maupun informan.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data ialah untuk menjamin semua data yang didapat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan benar-benar terjadi di masyarakat. Dalam memperoleh keabsahan data tersebut penulis mengutip pendapat Meoleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* dengan Teknik Triangulasi. Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang dan atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data.⁶⁴ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.⁶⁵

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moeleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 193.

⁶⁴Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.

⁶⁵Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 177.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi dan orang yang berada.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan langkah-langkah pengabsahan data yang dikemukakan oleh Patton yang dikutip Moleong untuk pengabsahan data yang diteliti sehingga penulis mempunyai dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian.

F. Analisis Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yang ditempuh untuk dapat menganalisa data yakni sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar untuk dapat dibuat menjadi bahan dalam penelitian.⁶⁶

⁶⁶Mathew B Milles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992, h. 23.

2. *Data Reduction* (Pengurangan Data), yaitu data yang didapat dari penelitian mengenai Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang Hukum memakai cadar setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas (kurang valid) akan dihilangkan.⁶⁷
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu data yang didapat dari penelitian tentang Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Data Conclousions Drawing/Verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi ialah dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang didapat dari penelitian tentang Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Bercadar tentang Hukum memakai cadar.⁶⁸

Setelah melakukan beberapa tahapan analisis di atas, penulisan ini di pandang sangat penting dianalisis melalui hukum Islam. Hukum Islam yang dimaksud adalah analisis melalui *al-Maṣlahah*, *maqâshid Al-Syarî'ah* dan *Aẓ-zarī'ah*.

⁶⁷Mathew B Milles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data...*, h. 23

⁶⁸*Ibid.*, h. 23.

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum IAIN Palangka Raya

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya atau IAIN Palangka Raya adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. IAIN Palangka Raya didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan Tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H.

Sejarah awal IAIN Palangka Raya dimulai dari sebuah lembaga bernama Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya yang diresmikan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, H. Mastur Jahri, MA pada tahun 1972. Fakultas ini didirikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan tenaga guru Agama Islam di Kalimantan Tengah. Pada tanggal 13 Nopember 1975 Fakultas ini memperoleh status terdaftar berdasarkan surat keputusan Dirjen Binbaga Islam Depag RI Nomor: Kep/D.V218/1975.

Pada periode 1975–1980, Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya belum mengalami kemajuan yang berarti. Ketika itu jumlah mahasiswa yang mampu menyelesaikan studi hanya 6 orang pada jenjang sarjana muda. Kemudian pada tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya bergabung dalam Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) se-Indonesia. Berdasarkan surat BKS-PTAIS dengan Nomor: 008/104/0/BKS-PTAIS/1985 tertanggal 19 Januari 1985 Fakultas Tarbiyah Al-

Jami'ah Palangka Raya secara resmi diterima menjadi anggota Kopertis IV Surabaya.

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 9 tahun 1988 dan Keputusan Menteri Agama RI tertanggal 9 Juli 1988, Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya menjadi Fakultas Tarbiyah Negeri yang merupakan bagian dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian untuk lebih mengembangkan lembaga pendidikan Islam ini, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 serta Keputusan Menteri Agama RI Nomor 301 tahun 1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Perubahan status tersebut memberikan peluang lembaga untuk menerapkan manajemen sendiri, mengembangkan kelembagaan, jurusan dan program studi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Perubahan menjadi IAIN Palangka Raya ditandai dengan penandatanganan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 144 Tahun 2014 tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya menjadi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) pada Jumat, 17 Oktober 2014 atau 3 hari sebelum peralihan kekuasaan, 20 Oktober 2014 kepada Presiden baru terpilih, Joko Widodo.⁶⁹

2. Visi dan Misi IAIN Palangka Raya

Visi IAIN Palangka Raya adalah Tahun 2023 menjadi Universitas Islam Negeri terdepan, unggul, terpercaya dan berkarakter. Adapun misi IAIN Palangka Raya adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Palangka_Raya, diakses pada tanggal 15 Oktober pukul 12.30 WIB.

- a. Menyelenggarakan pendidikan berkelanjutan dan pelayanan administrasi yang bermutu berdasarkan standar akreditasi nasional dan internasional;
- b. Meningkatkan mutu penelitian dan pengabdian bagi kepentingan akademisi dan sosial kemasyarakatan;
- c. Memberdayakan dosen, karyawan dan mahasiswa untuk pengembangan profesi secara berkelanjutan baik lokal, nasional dan internasional;
- d. Membangun komunikasi dan kerjasama lintas sektoral, lokal, regional, nasional dan internasional.⁷⁰

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, untuk menyajikan data terhadap pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, peneliti memaparkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden sebanyak 8 orang yang terdiri 6 orang mahasiswi yang memakai cadar sebagai subjek yakni Ar, Ra, Na, Je, Ns dan An, 2 orang mahasiswi yang tidak memakai cadar sebagai informan yakni AH dan As. Pada hasil wawancara ini dipaparkan secara berurutan pada 3 (tiga) fokus masalah yaitu latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar dan dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus. Mengenai data subjek dan informan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Memakai Cadar.

a. Subjek Pertama

⁷⁰ IAIN Palangka Raya, <http://www.iain-palangkaraya.ac.id/site/>, di akses pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 12.30 WIB.

Nama : Ar
 Mahasiswi Angkatan : 2018
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan Ar⁷¹ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.05 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

Saya itu sudah memakai cadar semenjak duduk di kelas 11 Madrasah Aliyah di Kota Palangka Raya. Alasan saya memakai cadar itu berdasarkan kemauan sendiri tanpa adanya pengaruh dari faktor lain seperti di lingkungan kampus, lingkungan ditempat Ar tinggal dan lain-lain. Kemauan ini menimbulkan adanya niat, lalu dicoba dan akhirnya merasa nyaman dengan cadar yang saya gunakan sampai sekarang.⁷²

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Menurut pendapat saya pribadi, hukum memakai cadar itu sunah yang mana bila dikerjakan mendapatkan pahala, dan bila tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan dosa. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum cadar ini, ada yang menyatakan bahwa memakai cadar itu wajib, ada yang menyatakan mubah.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Ar di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.05 WIB.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di

IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

saya merasakan perubahan dan perbedaan dari orang lain akan tetapi, orang-orang disekitar saya tetap menerima keberadaan saya yang memakai cadar. Hal inilah yang membuat saya merasa nyaman dan tetap santai untuk memakai cadar di lingkungan kampus IAIN Palangka Raya dampak yang saya rasakan ketika memakai cadar di lingkungan kampus ada yang berpandangan positif ada juga yang berpandangan negatif. Mereka yang berpandangan positif itu dikarenakan sudah mengetahui alasan dan tujuan saya memakai cadar, sedangkan orang-orang yang berpandangan negatif itu mereka yang tidak mengetahui alasan dan tujuan saya memakai cadar, bahkan sampai ada mengatakan bahwa saya itu mengikuti suatu aliran yang menyimpang. kalangan dosen pun memang ada yang memperlakukan ketika saya pakai cadar sewaktu di kelas. Dosen itu bilang kalo setiap pertemuan kuliah itu harus bertatap muka bukan bertatap mata.⁷⁴

Berdasarkan keterangan Ar, alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar adalah berasal dari keinginan dirinya sendiri, kemudian hal ini menimbulkan niat, lalu dicoba dan akhirnya merasa nyaman dengan cadar yang ia pakai.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar adalah sunah, meskipun ada yang mengatakan wajib dan mubah. Adapun dari segi dampak pemakaian cadar, dampak positifnya adalah merasakan perubahan dan perbedaan ke arah yang lebih baik sedangkan dampak negatifnya adalah masih ada yang beranggapan bahwa orang bercadar itu mengikuti suatu aliran yang menyimpang dan beberapa dosen yang ingin bertatap muka langsung tanpa adanya cadar yang menutup wajahnya.

b. Subjek kedua

⁷⁴ *Ibid.*

Nama : Ra
 Mahasiswi Angkatan : 2018
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan Ra⁷⁵ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.17 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

Kalo saya sudah memakai cadar dari semester 2 ka, alasan utama saya memakai cadar ini salah satunya ingin berhijrah, karena saya itu termasuk orang yang suka merias wajah saya. Makanya saya memutuskan untuk memakai cadar supaya bisa membatasi diri saya dari merias wajah dan tidak mengumbarnya lagi ke orang lain.⁷⁶

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Sepengetahuan saya, mengenai hukum memakai cadar ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab, seperti Imam Hanafi yang mengatakan bahwa memakai cadar itu sunah, tidak wajib, akan tetapi dianjurkan bila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Hal ini senada dengan pendapat dari Imam Maliki. kemudian menurut Imam Syafi'i bahwa beliau mewajibkan setiap wanita untuk memakai cadar ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Pendapat ini juga hampir sama dengan yang dikatakan Imam Hambali akan tetapi lebih tegas. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, saya lebih

⁷⁵ Wawancara dengan Ra di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.17 WIB

⁷⁶ *Ibid.*

mengikuti pendapat Imam Syafi'i namun hanya mengambil tingkatan yang ringan saja yaitu sunah.⁷⁷

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di

IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Saya sih merasakan banyak perbedaannya, salah satunya perubahan pada diri sendiri yang mana dengan berpenampilan seperti ini (bercadar) bisa dijadikan sebagai pengingat diri ketika hendak melakukan dosa kecil ataupun dosa besar. Kalo menurut saya orang-orang di sekitar kampus itu tidak mempermasalahkan dengan cadar yang saya pakai, namun ada juga beberapa yang menganggap aneh dan terlihat sinis ketika melihat saya memakai cadar. Selain itu, ada juga beberapa dosen yang mempermasalahkan, salah satunya bilang bahwa cadar ini hanyalah budaya.⁷⁸

Berdasarkan keterangan Ra, alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar adalah ingin berhijrah dari sesuatu yang berlebihan, salah satunya merias wajah dan mengumbarnya ke orang lain.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar ini lebih mengikuti pendapat dari Imam Syafi'i, namun hanya mengambil tingkatan yang sunah saja, meskipun ada perbedaan pendapat lain dari Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali. Adapun dampak dari pemakaian cadar, dampak positifnya bisa dijadikan sebagai pengingat diri ketika hendak melakukan dosa kecil ataupun dosa besar. Dampak negatifnya ada beberapa dosen yang mempermasalahkan, dengan alasan bahwa cadar itu hanyalah budaya.

c. Subjek Ketiga

Nama : Na

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

Mahasiswi Angkatan : 2018

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan Na⁷⁹ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

Saya sudah memakai cadar sejak semester 2. Alasan utama saya memakai cadar ialah sebagai pengingat dan pembatas diri dari melakukan sesuatu yang tidak baik.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Menurut saya, hukum memakai cadar itu berbeda-beda dalam pandangan ulama, ada yang mewajibkan, ada juga yang sunah. Dalam hal ini Na lebih mengikuti ulama yang berpandangan sunah, karena baginya jika ia memakai cadar maka akan mendapat pahala namun jika tidak maka tidak akan mendapat dosa.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Setelah memakai cadar ini juga banyak perbedaan yang dirasakan pada diri saya, salah satunya dalam pergaulan sehari-hari seperti teman laki-lakinya yang meminta maaf langsung saat tidak sengaja bersentuhan, dan teman-teman di kelasnya pun berlaku lebih sopan terhadap saya. Selain itu, dampaknya waktu pakai cadar saat berada

⁷⁹ Wawancara dengan Na di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.30 WIB

di lingkungan kampus itu biasa saja, baik itu pandangan dari teman satu kelas ataupun di luar kelas. Karena teman-teman di kelas sudah memahami keadaan saya yang memakai cadar tapi ada dosen yang mempermasalahkan, salah satunya ada yang mengaitkan cadar ini dengan teroris, hal inilah yang dikhawatirkan akan berdampak pada mahasiswi yang memakai cadar seperti saya.⁸⁰

Berdasarkan keterangan Na di atas, alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar adalah sebagai pengingat dan pembatas diri dari melakukan sesuatu yang tidak baik.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar ini berbeda-beda dalam pandangan ulama, ada yang mengatakn wajib dan ada yang mengatakan sunah, namun, dalam hal ini dirinya lebih mengikuti pandangan ulama yang mengatakan sunah. Adapun dampak pemakaian cadar, dampak positifnya adalah orang di sekitar kampus khususnya teman-teman di kelas itu berlaku lebih sopan terhadap dirinya. Dampak negatifnya ada beberapa dosen yang mempermasalahkan, salah satunya ada yang mengaitkan cadar ini dengan teroris, hal ini yang dikhawatirkan akan berdampak pada dirinya.

d. Subjek Keempat

Nama : Je

Mahasiswi Angkatan : 2018

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan Je⁸¹ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu,

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Wawancara dengan Je di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.40 WIB

tanggal 12 Oktober 2019 pukul 15.40 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

Saya itu sudah memakai cadar sejak duduk di bangku sekolah menengah atas akan tetapi selama masih duduk di bangku sekolah itu saya masih belum konsisten atau lepas pasang dalam memakai cadar dikarenakan pihak sekolah yang tidak mendukung saya untuk memakai cadar di lingkungan sekolah, lalu setelah saya lulus dari sekolah menengah atas barulah saya bisa memakai cadar ini dengan konsisten hingga sekarang. Alasan saya memakai cadar ini untuk menjalankan sunah dan faktor lingkungan juga, dari teman-teman di sekolah juga teman-teman kajian di lingkungan saya tinggal.⁸²

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Menurut saya ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yaitu hukumnya wajib dan sunah, bahkan yang sunah pun bisa menjadi wajib apabila terjadi fitnah pada orang tersebut, saya sendiri lebih condong pada ulama yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu sunah.⁸³

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Selama memakai cadar ini saya merasa lebih terjaga dari sesuatu yang tidak baik. teman-teman di kelas atau orang-orang di lingkungan kampus pun berpandangan biasa saja ketika melihat saya memakai cadar, namun hanya beberapa dosen yang mempermasalahkan hal ini pada saat mata kuliah berlangsung, salah satunya bilang tujuan dari kuliah ini untuk bertatap muka

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

bukan bertatap mata saja. Karena beliau susah untuk mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar.⁸⁴

Berdasarkan keterangan Je di atas, alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar adalah hanya untuk menjalankan sunah. Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar disini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, yaitu hukumnya wajib dan sunah, bahkan yang sunah pun bisa menjadi wajib apabila terjadi fitnah pada orang tersebut, dirinya sendiri lebih condong pada ulama yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu sunah.

Adapun dampak pemakaian cadar, dampak positifnya merasa lebih terjaga dari sesuatu yang tidak baik. Dampak negatifnya ada beberapa dosen yang mempermasalahkan karena sulit mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar.

e. Subjek Kelima

Nama : Ns
Mahasiswi Angkatan : 2018
Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan Ns⁸⁵ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 13 Oktober 2019 pukul 17.10 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Wawancara dengan Ns di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 13 Oktober 2019 pukul 17.10 WIB

menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

Kalo saya itu sudah memakai cadar sejak akhir semester 2. Alasan utama saya memakai cadar ini bermula dari adanya niat namun masih belum memantapkan diri untuk memakai cadar. Setelah kuliah di IAIN Palangka Raya dan melihat ada beberapa mahasiswi yang memakai cadar barulah niat itu muncul kembali. Akhirnya Ns pun mencari tahu kepada beberapa orang tentang cadar ini dan memantapkan diri untuk memakai cadar pada saat akhir semester 2 hingga sekarang.⁸⁶

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Menurut saya, hukum memakai cadar itu ada yang sunah dan ada yang mengatakan mubah. Kalau sunah itu bila kita laksanakan maka akan mendapat pahala namun bila tidak dilaksanakan maka tidak akan mendapat dosa. Nah kalau mubah contohnya seperti bila kita hendak keluar rumah tetapi tidak ingin dilihat oleh lawan jenis. Jadi saya sendiri lebih mengikuti pendapat yang sunah.⁸⁷

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Perbedaan yang saya rasakan sih mungkin tidak terlalu banyak hanya saya merasa lebih bisa membatasi diri dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, namun dampaknya sih beragam, baik itu dari teman satu kelas, orang-di lingkungan kampus, bahkan dosen sekalipun. teman-teman di kelas itu ada yang berpandangan positif, ada pula yang berpandangan negatif tapi saya masih bisa memaklumi dan biasa saja. kalo Untuk di kalangan dosen pun tidak ada yang mempermasalahkan.⁸⁸

Berdasarkan keterangan Ns di atas, Alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar ini bermula karena adanya niat, lalu niat itu

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

diyakinkan lagi setelah melihat dan bertanya dengan orang di sekitarnya, barulah niat itu dilaksanakan.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar itu ada yang mengatakan sunah dan ada yang mengatakan mubah. Namun, dirinya lebih mengikuti pandangan yang mengatakan sunah karena bila dilaksanakan akan mendapat pahala dan bila tidak dilaksanakan tidak akan mendapat dosa. Adapun dampak pemakaian cadar, dampak positifnya lebih bisa membatasi diri dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dampak lainnya hanya sebagian yang berpandangan negatif.

f. Subjek Keenam

Nama : An
Mahasiswi Angkatan : 2018
Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan An⁸⁹ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 13 Oktober 2019 pukul 17.20 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa subjek menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, subjek mengatakan:

⁸⁹ Wawancara dengan An di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 13 Oktober 2019 pukul 17.20 WIB

Kalo saya sudah memakai cadar sejak awal kuliah di IAIN Palangka Raya. Alasan saya memakai cadar ini memang timbul dari sendiri yang ingin membatasi pergaulan supaya tidak terlalu menampakkan diri dari orang-orang di sekitar kampus, karena saya merasa pergaulan saya waktu masih sekolah itu terlalu bebas. Oleh sebab itu, saya memutuskan untuk memakai cadar ini dimulai sejak kuliah di IAIN Palangka Raya hingga sekarang.⁹⁰

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Dalam sepengetahuan saya, hukum memakai cadar itu ada yang mengatakan sunah muakkad atau yang dianjurkan. Jadi saya lebih mengikuti hukum tersebut.⁹¹

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Perbedaan yang saya rasakan ada, salah satunya dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya di kelas, mereka berlaku lebih sopan terhadap saya. Selain itu, yang saya rasakan pada saat memakai cadar di lingkungan kampus itu biasa saja dan tidak ada yang mempermasalahkannya, baik itu dari teman satu kelas, dosen ataupun orang-orang di sekitar kampus.⁹²

Berdasarkan keterangan An di atas, alasan yang melatar belakangi dirinya memakai cadar adalah niat untuk membatasi pergaulan yang terlalu bebas. Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar adalah sunah muakkad atau yang di anjurkan dan lebih mengikuti hukum tersebut.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

Adapun dampak pemakaian cadar, dampak positifnya adalah orang di sekitar kampus khususnya teman-teman di kelas itu berlaku lebih sopan terhadap dirinya. Dampak negatifnya tidak ada.

2. Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Tidak Memakai Cadar

a. Informan Pertama

Nama : AH

Mahasiswi Angkatan : 2016

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan AH⁹³ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 15 Oktober 2019 pukul 15.20 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa informan menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, informan mengatakan:

Kalo menurut saya secara pribadi, orang yang memakai cadar itu baik apabila dilihat dari segi agamanya dan juga lebih tertutup auratnya akan tetapi bila dilihat dari segi pergaulan mereka terlihat lebih membatasi diri dengan siapa mereka bergaul jadi bisa dikatakan bahwa terkadang mereka hanya berteman di kalangan mereka saja. Menurut saya alasan seorang mahasiswi itu memakai cadar juga beragam, salah satunya ada yang beralasan karena ingin menutup diri dan menjaga auratnya agar pandangan-pandangan orang di sekitar mereka lebih terjaga terhadap mereka yang memakai cadar.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan AH di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 15.20 WIB

⁹⁴ *Ibid.*

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

Sepengetahuan saya, hukum memakai cadar itu bukan suatu kewajiban karena cadar itu hanya sebuah budaya dari timur, hal ini pernah disampaikan oleh salah satu guru saya pada waktu masih sekolah dan dari beberapa mazhab pun juga berbeda pendapat tentang hal ini.⁹⁵

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

Menurut saya, dampak dari pemakaian cadar bagi mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus itu sebenarnya tidak terlalu signifikan karena bagi orang-orang yang tidak memakai cadar seperti saya ataupun teman-temannya menganggap hal itu sesuatu yang biasa saja, begitu juga bagi si pemakai cadar. Hal ini dikarenakan masih banyaknya mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus, dan mereka pun nyaman memakai cadar tersebut tanpa terlihat seperti orang yang tersisihkan ataupun diasingkan oleh orang-orang di sekitar kampus.⁹⁶

Berdasarkan keterangan AH di atas, Alasan yang melatar belakangi seorang mahasiswi itu memakai cadar adalah hanya untuk membatasi diri dalam pergaulan dengan lawan jenis dan menjaga auratnya terhadap pandangan orang di sekitar.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar adalah tidak wajib, karena cadar itu hanya sebuah budaya dari timur. Adapun dampak pemakaiannya itu tidak terlalu signifikan terlihat bagi orang yang tidak memakai cadar dan menganggap biasa saja.

b. Informan Kedua

⁹⁵*Ibid*

⁹⁶*Ibid.*

Nama : As
 Mahasiswi Angkatan : 2016
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, peneliti melakukan wawancara dengan As⁹⁷ di kampus IAIN Palangka Raya pada hari Sabtu, tanggal 15 Oktober 2019 pukul 16.50 WIB. Dalam wawancara ini penulis telah menggali data yang memang dibutuhkan dalam menganalisis, adapun data yang telah digali ini bahwa informan menjawab apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, informan mengatakan:

Menurut saya mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus IAIN Palangka Raya itu memang banyak terlihat namun tidak dapat dikatakan mayoritas, bagi saya cadar itu lebih dilihat dari keyakinannya masing-masing terhadap sesuatu karena setiap orang itu memiliki pendapatnya sendiri, maka dari itu selama cadar yang ia pakai itu berpengaruh positif terhadap pemakai dan orang-orang di sekitarnya maka itu tidak masalah. Secara pribadi saya berpendapat bahwa alasan seorang mahasiswi itu memakai cadar adalah untuk menjaga dirinya dari fitnah dan juga menjaga pandangan orang-orang di sekitarnya karena ada sebagian wanita yang memang tidak ingin wajahnya dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya agar supaya menghindari keinginan melakukan sesuatu yang tidak baik kepada mahasiswi yang memakai cadar tadi, juga untuk menjaga kemuliaan mereka sebagai seorang perempuan.⁹⁸

Selanjutnya penulis menanyakan tentang bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar, subjek menjawab:

⁹⁷ Wawancara dengan As di kampus IAIN Palangka Raya pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 16.50 WIB

⁹⁸ *Ibid.*

Untuk hukum memakai niqab atau cadar ini menurut saya masih menjadi perdebatan di kalangan ulama-ulama klasik dan ulama-ulama kontemporer hingga saat ini, dan sepengetahuan saya sendiri hukum memakai cadar ini ada beragam, beberapa mazhab ada yang mengatakan hukum memakai cadar itu sunah dan ada beberapa mazhab lain yang mengatakan wajib, ada pula yang mengatakan bukan sunah dan bukan pula wajib karena aurat wanita itu adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan sehingga memakai cadar itu tidak wajib hukumnya. Oleh karena itu, saya lebih condong kepada hukum yang mengatakan tidak sunah dan tidak pula wajib melainkan hanya keyakinan masing-masing sebagaimana dalil di dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa aurat wanita itu ialah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini juga bisa dilihat pada saat kita melaksanakan shalat bahwa seluruh mazhab bersepakat untuk memakruhkan penggunaan cadar pada saat shalat. Maka dari itu, secara logika dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya memang seluruh badanlah yang menjadi aurat kecuali wajah dan telapak tangan, oleh sebab itu, orang yang memakai cadar sekalipun tetap harus melepas cadarnya ketika memakai cadar.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang dampak pemakaian cadar di

IAIN Palangka Raya, subjek menjawab:

jika berbicara tentang dampak, maka dampak dari pemakaian cadar ini ada 2 (dua) yaitu, dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya ialah bisa meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa aman dan dapat memberikan rasa kenyamanan dalam bersosialisasi karena tidak mengkhawatirkan lagi akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada dirinya, dampak positif lainnya dapat melindungi diri mereka dari hal-hal yang tidak baik dan lebih terjaga. Dampak negatifnya mungkin ialah sulitnya para dosen untuk mengenali wajah si pemakai cadar ketika mata kuliah berlangsung hal ini menyebabkan dosen yang bersangkutan sulit untuk membedakan dan mengenali wajah mereka yang tertutup oleh cadar.⁹⁹

Berdasarkan keterangan As di atas, alasan yang melatar belakangi seorang mahasiswi itu memakai cadar adalah untuk menjaga dirinya

⁹⁹ *Ibid.*

dari fitnah, dan menjaga pandangan orang-orang di sekitarnya dan untuk menjaga kemuliaan seorang wanita.

Adapun pandangannya tentang hukum memakai cadar ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama klasik dan ulama kontemporer, beberapa mazhab juga berbeda pendapat, ada yang mengatakan sunah, ada yang mengatakan wajib, bahkan ada yang mengatakan bukan sunah dan bukan pula wajib. Dan ia lebih condong kepada pendapat yang terakhir. Adapun dampak pemakaian cadar, dampak positifnya bisa meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa aman dan dapat memberikan rasa kenyamanan dalam bersosialisasi sedangkan dampak negatifnya ialah sulitnya para dosen untuk mengenali wajah si pemakai cadar ketika mata kuliah berlangsung hal ini menyebabkan dosen yang bersangkutan sulit untuk membedakan dan mengenali wajah mereka yang tertutup oleh cadar.

C. Hasil Analisis Penelitian

Pada sub bab ini peneliti memaparkan hasil analisis dari data yang didapat dan digali sedalam mungkin sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah di Bab I. Analisis ini membahas secara berurutan pada fokus masalah yakni apa latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar, bagaimana pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar dan apa dampak pemakaian cadar terhadap budaya akademik kampus. Adapun uraian analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar

Sebagaimana hasil wawancara di atas, peneliti mencermati 6 (enam) Alasan subjek yakni mahasiswi yang memakai cadar mengenai latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar. Ar mengatakan bahwa ia memakai cadar itu berdasarkan kemauan sendiri tanpa adanya pengaruh dari faktor lain seperti di lingkungan kampus, lingkungan tempat Ar tinggal dan lain-lain dan kemauan ini menimbulkan adanya niat, lalu dicoba dan akhirnya merasa nyaman dengan cadar yang ia gunakan sampai sekarang. alasan utama Ra memakai cadar ini salah satunya ialah ingin berhijrah, karena dia termasuk orang yang suka merias wajahnya. Oleh sebab itu, Ra memutuskan untuk memakai cadar supaya bisa membatasi dirinya dari merias wajah dan tidak mengumbarnya lagi ke orang lain. Alasan utama Na memakai cadar ialah sebagai pengingat dan pembatas diri dari melakukan sesuatu yang tidak baik. Alasan Je memakai cadar adalah untuk menjalankan sunah, Je menambahkan dengan memakai cadar ini dirinya merasa lebih terjaga dan alasan lain karena faktor di lingkungan sekolah juga di lingkungan tempat tinggalnya. Alasan utama saudari Ns memakai cadar ini bermula dari adanya niat namun masih belum memantapkan diri untuk memakai cadar. Setelah kuliah di IAIN Palangka Raya dan melihat ada beberapa mahasiswi yang memakai cadar barulah niat itu muncul kembali. Akhirnya Ns pun mencari tahu kepada beberapa orang tentang cadar ini dan memantapkan diri untuk memakai cadar pada saat akhir semester 2 hingga sekarang. Alasan utama An memakai cadar ini memang

timbul dari dirinya yang ingin membatasi pergaulannya supaya tidak terlalu menampakkan diri dari orang-orang di sekitar kampus, hal disebabkan oleh diri An yang merasa bahwa pergaulannya pada saat masih sekolah itu terlalu bebas. Oleh sebab itu, An memutuskan untuk memakai cadar dimulai sejak kuliah di IAIN Palangka Raya hingga sekarang.

Adapun menurut informan yakni mahasiswi yang tidak memakai cadar mengenai latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar menurut AH, alasan seorang mahasiswi itu memakai cadar beragam, salah satunya ada yang beralasan karena ingin menutup diri dan menjaga auratnya agar pandangan-pandangan orang di sekitar mereka lebih terjaga terhadap mereka yang memakai cadar. Menurut As, alasan seorang mahasiswi itu memakai cadar adalah untuk menjaga dirinya dari fitnah dan juga menjaga pandangan orang-orang di sekitarnya karena ada sebagian wanita yang memang tidak ingin wajahnya dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya agar supaya menghindari keinginan melakukan sesuatu yang tidak baik bagi mahasiswi yang memakai cadar tadi. As juga menambahkan untuk menjaga kemuliaan mereka sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh subjek dan informan penelitian yakni mahasiswi yang memakai cadar dan mahasiswi yang tidak memakai cadar mengenai latar belakang mahasiswi IAIN Palangka Raya memakai cadar dapat diketahui bahwa alasannya ada beberapa faktor yaitu, karena adanya niat dari dirinya sendiri, faktor lingkungan, ingin

berhijrah, membatasi diri dari berhias yang berlebihan dan membatasi diri dari bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.

Menurut peneliti, faktor yang menjadikan alasan seorang mahasiswi itu memakai cadar adalah untuk menjaga dirinya dari hal yang tidak baik. Di lihat dari segi tujuannya memakai cadar adalah untuk membatasi diri dari berhias yang berlebihan dan membatasi diri dari bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya supaya dapat meraih kemaslahatan dan menolak kemafsadatan.

Maslahah yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam arti yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan; atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kemudharatan atau kerusakan.¹⁰⁰

Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut asalnya *maslahah* itu berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudharat (kerusakan), namun hakikat *maslahah* adalah memelihara tujuan syara' yaitu memelihara agama, jiwa akal, keturunan dan harta. Al-Khawarizmi juga memberikan definisi yang hampir sama dengan al-Ghazali, yaitu:

المحافظة على مقصود الشرع بدفع المفاسد عن الخلق

¹⁰⁰Kutbuddin Aibak, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*.,h. 188.

Artinya: “Memelihara tujuan syara’ (dalam menetapkan hukum) dengan cara menghindarkan kerusakan dari manusia”¹⁰¹

Menurut tujuan syari’ah yang paling utama adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Mahasiswi yang memakai cadar adalah untuk meminimalkannya seperti mencegah terjadinya mudharat akibat bergaul dengan lawan jenisnya. Sebagaimana terkait dengan mencegah kemudharatanada sebuah kaidah fikih *ad-dararu yuzālu* yaitu kemudharatan harus dihilangkan. Oleh karena itu, dengan menghilangkan kemudhartan maka mahasiswi yang memakai cadar dapat menjaga dirinya dari hal yang tidak diinginkan ketika bergaul dengan lawan jenisnya.

Menurut hemat peneliti alasan ini bisa diterima apabila bernilai maslahat dalam arti dapat mewujudkan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asy-Syatibi yang mengatakan bahwa kemaslahatan tersebut dapat terwujud jika memelihara 5 (lima) unsur pokok yang disebutkan *alkulliyatu al-khamsah*, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁰² Unsur-unsur pokok *maqāṣid al-syarī’ah* ini harus dipelihara agar kemaslahatan dapat diwujudkan.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 189.

¹⁰² Asmawi, *Studi Hukum Islam...*, h. 111.

2. Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya yang bercadar tentang hukum memakai cadar

Sebagaimana hasil wawancara di atas, peneliti mencermati 6 (enam) pandangan subjek yakni mahasiswi yang memakai cadar mengenai hukum memakai cadar. Menurut pendapat Ar pribadi, baginya hukum memakai cadar itu sunah yang mana bila dikerjakan mendapatkan pahala, dan bila tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan dosa. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum cadar ini, ada yang menyatakan bahwa memakai cadar itu wajib, ada yang menyatakan mubah. Sepengetahuan Ra, mengenai hukum memakai cadar ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab, seperti Imam Hanafi yang mengatakan bahwa memakai cadar itu sunah, tidak wajib, akan tetapi dianjurkan bila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Hal ini senada dengan pendapat dari Imam Maliki. kemudian menurut Imam Syafi'i bahwa beliau mewajibkan setiap wanita untuk memakai cadar ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Pendapat ini juga hampir sama dengan yang dikatakan Imam Hambali akan tetapi lebih tegas. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas, Ra lebih mengikuti pendapat Imam Syafi'i namun hanya mengambil tingkatan yang ringan saja yaitu sunah. Menurut Na, hukum memakai cadar itu berbeda-beda dalam pandangan ulama, ada yang mewajibkan, ada juga yang sunah. Dalam hal ini Na lebih mengikuti ulama yang berpandangan sunah, karena baginya jika ia memakai cadar maka akan mendapat pahala namun jika tidak maka tidak akan mendapat dosa. Mengenai hukum

memakai cadar, Je mengatakan ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yaitu hukumnya wajib dan sunah, bahkan yang sunah pun bisa menjadi wajib apabila terjadi fitnah pada orang tersebut, Je sendiri lebih condong pada ulama yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu sunah. Sepengetahuan Ns, hukum memakai cadar itu ada yang sunah dan ada yang mengatakan mubah. Kalau sunah itu bila kita laksanakan maka akan mendapat pahala namun bila tidak dilaksanakan maka tidak akan mendapat dosa. Nah kalau mubah contohnya seperti bila kita hendak keluar rumah tetapi tidak ingin dilihat oleh lawan jenis. Jadi Ns sendiri lebih mengikuti yang berpendapat sunah. Dalam sepengetahuan An, hukum memakai cadar itu ada yang mengatakan sunah muakkad atau yang dianjurkan. Jadi dia lebih mengikuti hukum tersebut.

Adapun menurut informan yakni mahasiswi yang tidak memakai cadar mengenai Pandangan tentang hukum memakai cadar menurut AH, hukum memakai cadar itu bukan suatu kewajiban karena cadar itu hanya sebuah budaya dari timur, hal ini pernah disampaikan oleh salah satu guru AH pada saat dirinya masih duduk di bangku sekolah dan dari beberapa mazhab pun juga berbeda pendapat tentang hal ini. menurut As Untuk hukum memakai niqab atau cadar ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama-ulama klasik dan ulama-ulama kontemporer hingga saat ini, dan sepengetahuan As sendiri hukum memakai cadar ini ada beragam, beberapa mazhab ada yang mengatakan hukum memakai cadar itu sunah dan ada beberapa mazhab lain yang mengatakan wajib, ada pula yang

mengatakan bukan sunah dan bukan pula wajib karena aurat wanita itu adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan sehingga memakai cadar itu tidak wajib hukumnya. Oleh karena itu, As lebih condong kepada hukum yang mengatakan tidak sunah dan tidak pula wajib melainkan hanya keyakinan masing-masing sebagaimana dalil di dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa aurat wanita itu ialah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini juga bisa dilihat pada saat kita melaksanakan shalat bahwa seluruh mazhab bersepakat untuk memakruhkan penggunaan cadar pada saat shalat. Maka dari itu, secara logika dapat diambil kesimpulan bahwasanya memang seluruh badannya yang menjadi aurat kecuali wajah dan telapak tangan, oleh sebab itu, orang yang memakai cadar sekalipun tetap harus melepas cadarnya ketika memakai cadar.

Tabel 2

Pandangan Mahasiswi IAIN Palangka Raya yang Bercadar Tentang Hukum Memakai Cadar

No	Inisial Mahasiswi	Hukum Memakai Cadar		
		Wajib	sunnah	Haram
1.	Ar		√	
2.	Ra		√	
3.	Na		√	
4.	Je		√	
5.	Ns		√	
6.	An		√	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pandangan mereka tentang hukum memakai cadar itu adalah sunah, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu wajib dan ada juga yang mengatakan mubah, bahkan ada yang memakruhkan. Namun mereka hanya mengambil tingkatan yang ringannya saja yakni sunah.

Islam agama yang bersifat eksklusif (*infatih*), tidak inklusif (*inghilaq*), sehingga banyak sekali beberapa budaya atau ajaran umat sebelum Islam dijadikan ajaran agama Islam, seperti halnya jilbab dan cadar. Sebelum datangnya Islam, jilbab dan cadar merupakan budaya berpakaian perempuan Arab yang menjadi hiasan bagi mereka sekaligus sebagai penanda bagi identitas sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bercadar dan berjilbab, menunjukkan identitas mereka sebagai keturunan bangsawan. Sementara mereka yang hanya menggunakan jilbab, menunjukkan identitasnya sebagai perempuan merdeka. Adapun mereka yang tidak mengenakan keduanya baik jilbab maupun cadar, menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan budak. Setelah Islam datang, cadar dan jilbab kemudian mengalami penyempurnaan baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى

جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمُنُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
 يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nur : 31)

Setelah turunnya ayat di atas, bentuk jilbab yang biasa dikenakan oleh perempuan muslim kemudian diubah, sehingga tampak berbeda dengan model jilbab yang digunakan oleh perempuan Arab non Muslim pada umumnya memerintahkan perempuan untuk mengenakan jilbab hingga menutupi bagian dadanya. Pada masa jahiliyah, model jilbab yang digunakan perempuan Arab adalah menjulur kebelakang dan tidak menutupi bagian leher dan dadamereka, sehingga nampak perhiasan dan belahan dadanya. Model berpakaian yang seperti ini, jelas akan menyebabkan eksploitasi seksual terhadap mereka sendiri. Karenanya, seorang perempuan harus berpakaian dengan cara yang bermartabat.

ayat di atas menunjukkan keharusan bagi para Muslimah untuk berpakaian yang baik dan tertutup dalam upaya menjaga diri dan sebagai tanda untuk mudah dikenali, sehingga mereka dapat terhindar dari pelecehan seksual dan eksploitasi. Kebutuhan ini lebih dipertegas lagi dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab: 59)

Ayat di atas menunjukkan adanya pergeseran fungsi jilbab secara simbolik, dari identitas strata sosial ke identitas sosial keagamaan. Perlu dipahami bahwa keharusan berjilbab dan bercadar pada masa itu lebih dilatari oleh kondisi sosial masyarakat Arab saat itu. Walaupun banyak ulama yang berpendapat dari ayat di atas bahwa seorang perempuan diharuskan untuk mengenakan cadar, tetapi ayat ini diturunkan dalam situasi tertentu. Perintah untuk berhijab dan bercadar dikarenakan perempuan di Madinah pada masa itu diharuskan untuk pergi keluar selama waktu pagi untuk menghilangkan rasa bosan diri mereka. Beberapa penggoda malam biasa menunggu mereka dan mengusiknya. Ketika ditangkap para penggoda malam mengatakan, “tidak mengetahui kalau perempuan itu adalah perempuan merdeka (*hurrah*)”. Para penggoda mengira bahwa mereka adalah budak perempuan. Perlu dicatat bahwa

beberapa budak perempuan di Arab pada masa itu biasa terjun ke prostitusi, karena paksaan dari tuannya sehingga banyak orang yang sering kali menggoda mereka. Tetapi bagi perempuan merdeka, menghadapi situasi seperti itu pada waktu yang sama sangat memalukan. Atas alasan inilah Al-Qur'an "mengharuskan" perempuan yang beriman untuk menutupi wajah mereka dengan jilbab, agar dapat dikenali sebagai perempuan merdeka (*hurrah*), dan tidak akan diganggu.

Imam Ar-Razi berpendapat bahwa "keharusan" di sini adalah hanya untuk pengenalan, bukan karena wajah mereka tidak boleh dibuka dan diperlakukan sebagai bagian dari *satr*, yakni bagian yang harus disembunyikan.¹⁰³

Dengan demikian, jelaslah bahwa teks kitab suci apa pun, perlu dibaca dalam konteks sosio-kultural seseorang. Pendapat yang hampir disepakati oleh semua ahli tafsir klasik mengindikasikan bahwa dalam konteks sosio-kultural mereka, membiarkan wajah dan tangan terbuka dianggap boleh. Nabi juga menasehati seperti itu. Membiarkan rambut mereka terekspos mungkin dianggap mengundang seks, dan oleh karena itu dilarang. Tetapi tidak menutup dada secara universal, dianggap paling tidak di semua masyarakat non suku, secara seksual mengundang seks. Oleh karenanya, Al-Qur'an secara spesifik mengharuskan perempuan untuk menutup dadanya dengan apa yang disebut khimar, yakni sepotong

¹⁰³ Ashghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, ..., h. 89.

kain yang secara umum dipakai oleh perempuan dan disandang melintasi bahu mereka.

Menurut hemat penulis cadar bisa saja menjadi wajib di suatu wilayah, jika hal itu telah menjadi kesepakatan bersama dan menjadi norma yang diterima secara sosial. Sementara di lingkungan tertentu, tidak menggunakan cadar bisa jadi akan lebih baik jika hal itu bertujuan untuk menolak mudharat. Hal ini dapat terjadi karena secara historis perintah “keharusan” penggunaan cadar pada masa Nabi, dimaksudkan sebagai identitas bagi perempuan muslim dan merdeka sehingga tidak dapat diganggu, bukan karena wajah mereka tidak boleh dibuka dan diperlakukan sebagai bagian yang disembunyikan. Tetapi tidak menutup dada secara universal, dianggap paling tidak di semua masyarakat non suku, secara seksual mengundang seks. Oleh karenanya, Al-Qur'an secara spesifik mengharuskan perempuan untuk menutup dadanya dengan apa yang disebut khimar, yakni sepotong kain yang secara umum dipakai oleh perempuan dan disandang melintasi bahu mereka.

Pemahaman hukum terhadap cadar oleh mahasiswa IAIN Palangka Raya ini menurut peneliti tidak dapat dilepaskan dari karakteristik fikih yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Karakteristik hukum Islam di Indonesia sangat diwarnai oleh ‘kepribadian Arab’ (*Arab oriented*) dan lebih lekat pada tradisi mazhab Syafi'i.¹⁰⁴ Hal ini dapat dibuktikan setidaknya dari akar sejarah kelahiran Kompilasi Hukum Islam yang

¹⁰⁴Imam Syaukani, *Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya bagi Pembangunan Hukum Nasional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 90.

tersusun dari 38 kitab yang dikaji oleh 7 Institut Agama Islam negeri (IAIN) seluruh Indonesia. selain terpaku pada kitab-kitab fikih bermazhab Syafi'i, secara metodologis juga menggunakan kitab-kitab *uṣul* fikih yang bermazhab Syafi'i pula. Konsekuensi dari penekanan semacam ini menurut Imam Syaukani membuat hukum Islam (fikih) yang berkembang di Indonesia tidak keluar dari teks-teks, atau dengan kata lain suatu masalah harus dicarikan sandaran pada nas yang telah ada. Sebagaimana pendapat di kalangan ulama mazhab Syafi'i yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu sunah.

3. Dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus

Setiap sesuatu yang dilakukan atau sesuatu yang diyakini pasti memiliki dampak terhadap dirinya ataupun orang lain, salah satunya memakai cadar, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif akan membawa kepada pengaruh yang baik bagi yang memakai cadar tersebut sedangkan dampak negatif akan memberikan pengaruh yang kurang baik.

Menurut Ar, dampak yang ia rasakan ketika memakai cadar di lingkungan kampus ada mahasiswa yang berpandangan positif ada juga yang berpandangan negatif. Menurut Ar, mereka yang berpandangan positif itu dikarenakan sudah mengetahui alasan dan tujuan Ar memakai cadar, sedangkan orang-orang yang berpandangan negatif itu mereka yang tidak mengetahui alasan dan tujuan Ar memakai cadar, bahkan sampai ada

mengatakan bahwa Ar itu mengikuti suatu aliran yang menyimpang. Ar menambahkan bahwa dari kalangan dosen pun memang ada yang menolak ketika Ar memakai cadar sewaktu bertatap muka di kelas. Dosen tersebut menolak dengan alasan bahwa setiap pertemuan kuliah itu harus bertatap muka bukan bertatap mata. Adapun dampak yang dirasakan Ra saat memakai cadar di lingkungan kampus itu sebagian besar orang-orang yang berada di sekitarnya itu tidak mempermasalahkan dengan cadar yang ia pakai, namun ada juga beberapa yang menganggap aneh dan terlihat sinis ketika melihat Ra memakai cadar. Selain itu, Ra juga mengatakan bahwa ada beberapa dosen yang mempermasalahkan tentang cadar yang ia pakai, dan salah satunya mengatakan bahwa cadar ini hanyalah budaya. Menurut Na dampak dari cadar ia pakai saat berada di lingkungan kampus itu biasa saja, baik itu pandangan dari teman satu kelas ataupun di luar kelas. Karena teman-teman di kelas sudah memahami keadaan Na yang memakai cadar. Dampak lainnya adalah Na mengatakan bahwa ada sebagian dosen yang mempermasalahkan tentang cadar yang ia pakai, salah satunya ada yang mengaitkan cadar ini dengan teroris, hal inilah yang dikhawatirkan akan berdampak pada mahasiswi yang memakai cadar. Perihal dampak, Je mengatakan bahwa teman-teman di kelas atau orang-orang di lingkungan kampus berpandangan biasa saja ketika melihat dirinya memakai cadar, namun hanya beberapa dosen yang mempermasalahkan hal ini pada saat mata kuliah berlangsung, salah satunya ada yang mengatakan tujuan dari kuliah ini untuk bertatap muka bukan bertatap mata saja. Karena menurut dosen

yang mengatakan hal tersebut beliau merasa susah untuk mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar. Dampak yang dirasakan Ns saat memakai cadar di lingkungan kampus pun beragam, baik itu dari teman satu kelas, orang-di lingkungan kampus, bahkan dosen sekalipun. Menurut Ns, respon dari teman- temannya di kelas itu ada yang berpandangan positif, ada pula yang berpandangan negatif. Namun hal ini sudah menjadi hal yang biasa bagi Ns. Untuk di kalangan dosen pun Ns mengatakan tidak ada yang mempermasalahkan dirinya yang memakai cadar saat mata kuliah berlangsung. Dampak yang dirasakan An pada saat memakai cadar di lingkungan kampus itu menurutnya biasa saja dan tidak ada yang mempermasalahkan, baik itu dari teman satu kelas, dosen ataupun orang-orang di sekitar kampus.

Informan, Menurut AH, dampak dari pemakaian cadar bagi mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus itu sebenarnya tidak terlalu signifikan karena bagi orang-orang yang tidak memakai cadar seperti dia ataupun teman-temannya menganggap hal itu sesuatu yang biasa saja, begitu juga bagi si pemakai cadar. Hal ini dikarenakan masih banyaknya mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus, dan mereka pun memakai nyaman memakai cadar tersebut tanpa terlihat seperti orang yang tersisihkan ataupun di asing oleh orang-orang di sekitar kampus. Menurut As dampak dari pemakaian cadar ini ada 2 (dua) yaitu, dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya ialah bisa meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa aman dan dapat

memberikan rasa kenyamanan dalam bersosialisasi karena tidak mengkhawatirkan lagi akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada dirinya, dampak positif lainnya dapat melindungi diri mereka dari hal-hal yang tidak baik dan lebih terjaga. Dampak negatifnya mungkin ialah sulitnya para dosen untuk mengenali wajah si pemakai cadar ketika mata kuliah berlangsung hal ini menyebabkan dosen yang bersangkutan sulit untuk membedakan dan mengenali wajah mereka yang tertutup oleh cadar.

Berdasarkan pendapat subjek dan informan di atas, dapat kita ketahui bahwa pemakaian cadar ini menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap budaya akademik kampus. Dampak positifnya adalah meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa aman, memberikan rasa kenyamanan dalam bersosialisasi dan sebagai pengingat diri ketika hendak melakukan perbuatan dosa. Dampak positif lainnya adalah orang-orang di lingkungan kampus pun berlaku lebih sopan terhadap mahasiswa yang memakai cadar dalam pergaulan sehari-hari. Sedangkan dampak negatifnya adalah sulitnya bagi sebagian dosen untuk mengetahui atau mengenali wajah mereka dikarenakan tertutup oleh cadar yang mereka pakai ketika mata kuliah berlangsung, hal inilah yang menyebabkan sulitnya bagi sebagian dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yang memakai cadar.

Menurut hemat peneliti dampak dari pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus ini memang menimbulkan hal positif, salah satunya mereka merasa lebih terjaga dari

sesuatu yang tidak baik. Dilihat dari segi manfaatnya bahwa dengan bercadar itu mereka merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan lawan jenis karena terjaga oleh cadar yang mereka pakai. Hal ini dinilai memang berdampak ke arah positif. Namun, dalam beberapa hal pemakaian cadar di lingkungan kampus ini masih menimbulkan persoalan, yakni sulitnya beberapa dosen untuk mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar pada saat mata kuliah berlangsung. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengakibatkan hilangnya komunikasi antara dosen dan mahasiswi yang memakai cadar.

Persoalan cadar dan budaya memang terus menjadi bahan diskusi yang akan terus menarik untuk diperbincangkan. Sebagaimana telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya, secara historis cadar dapat dikatakan sebagai bentuk perlindungan dan identitas bagi muslimah merdeka. Namun dalam konteks *nation state*, sebagaimana Indonesia, tentu perlindungan dan identitas bagi perempuan tidak lagi dengan mengurung atau membatasi gerak perempuan, melainkan dengan menguatnya-meminjam istilah Durkheim-solidaritas organik dengan pelembagaan seperangkat aturan dalam peraturan perundang-undangan. Terlebih lagi simbol cadar yang kerap disalahfungsikan oleh beberapa orang, misalnya penggunaan cadar oleh pelaku teroris, membuat cadar dipandang negatif dalam budaya yang ada di Indonesia. Bahkan dalam konteks budaya akademik, simbol cadar pernah dilarang, sebagaimana

intruksi yang dikeluarkan rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beberapa tahun yang lalu.

Dalam kaitannya dengan ketentuan hukum Islam (fikih) dan budaya memang tidak dapat dilepaskan. Ibnu Qayyim al-Zaujiyah berpendapat bahwa perubahan suatu fatwa terjadi karena perubahan zaman, tempat, keadaan, dan kebiasaan.¹⁰⁵ Sejalan dengan kaidah di atas, NJ. Coulson dalam teorinya *Conflict and Tension* mengemukakan bahwa dalam perspektif sistem legalisasi hukum Islam, secara sosiologis stabilitas hukum dapat berubah dikarenakan perubahan sosial hukum yang meliputi zaman, tempat, dan keadaan.¹⁰⁶ Bahkan perubahan ini dapat mengarah kepada substansi hukumnya dengan syarat apabila masyarakat hukum menghendaki. Hal tersebut terjadi karena antara idealitas hukum dan realitas waktu menurut Coulson bukan merupakan suatu dikotomi paradigmatis dalam hukum melainkan lebih bertendensi kepada aspek stabilitas dan perubahan hukum untuk menjamin keberlangsungan hukum dalam masyarakat.¹⁰⁷ Teori di atas memperlihatkan bahwa hukum memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi sosial masyarakat. Tidak salah jika Muhammad Siraj mengemukakan sebuah teori bahwa keberhasilan suatu hukum disebabkan kemampuannya dalam menyeimbangkan dan

¹⁰⁵Lihat Rusdaya Basri, "Ibnu Qayyim Al-Zawjiyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial", *Al-Manhāj*, Vol. IX No. 2 Desember 2015, h. 196.

¹⁰⁶Ismail, "Pembaruan Pemikiran Hukum Keluarga Islam di Indonesia", *Ijtihad*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, h. 147.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 147.

mengkompromikan antara kepentingan-kepentingan sosial di satu sisi dan tuntutan pemikiran hukum (fikih) disisi lain.¹⁰⁸

Dalam kaitannya dengan hal itu, menurut peneliti sebagaimana hasil wawancara dengan subyek penelitian di lingkup IAIN Palangkaraya penggunaan cadar tidak bertitiktolak sebagai gambaran radikalisme, melainkan kesadaran mahasiswi terhadap penghayatan atas nilai-nilai agama. Oleh karena itu, peneliti berpendapat dalam perspektif *az-zarī'ah* penggunaan cadar dalam lingkup IAIN Palangkaraya sudah sangat tepat dengan tidak adanya larangan. Karena, predikat-predikat hukum syara' yang diletakkan kepada perbuatan yang bersifat *az-zarī'ah* dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari segi *al-bā'its*, yaitu motif yang mendorong pelaku untuk melakukan suatu perbuatan. Kedua dari segi mashlahah dan mafsadah yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Menjadi jelas bahwa berdasarkan alasan-alasan yang melatarbelakngi penggunaan cadar oleh mahasiswi adalah untuk melindungi diri dan kenyamanan serta mengamalkan nilai-nilai agama. Lebih lanjut penggunaan cadar tersebut juga dipandang membawa kemashlahatan bagi mahasiswi.

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 147.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakang mahasiswi IAIN Palangka raya memakai cadar adalah karena adanya niat dari keinginan sendiri, faktor lingkungan, kemudian ingin berhijrah dari sesuatu yang berlebihan dan sebagai pengingat diri ketika hendak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
2. Pandangan mahasiswi IAIN Palangka Raya tentang hukum memakai cadar berpendapat bahwa hukumnya itu adalah sunah, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab yang mengatakan bahwa hukum memakai cadar itu wajib dan ada juga yang mengatakan mubah, bahkan ada yang memakruhkan. Namun mereka hanya mengambil tingkatan yang ringannya saja yakni sunah.
3. Dampak pemakaian cadar di IAIN Palangka Raya terhadap budaya akademik kampus ini memang menimbulkan dampak positif bagi si pemakai cadar, salah satunya mereka merasa lebih terjaga dari sesuatu yang tidak baik. Dilihat dari segi manfaatnya bahwa dengan bercadar itu mereka merasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan lawan jenis karena terjaga oleh cadar yang mereka pakai. Namun, dalam beberapa hal pemakaian cadar di lingkungan kampus ini masih menimbulkan persoalan, yakni sulitnya beberapa dosen untuk

mengenali wajah mahasiswi yang memakai cadar pada saat mata kuliah berlangsung. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengakibatkan hilangnya komunikasi antara dosen dan mahasiswi yang memakai cadar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran-saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun saran-saran yang peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan yang melatarbelakangi mahasiswi memakai cadar, khususnya di lingkup IAIN Palangka Raya itu seharusnya mencari tahu dan menggali lebih dalam mengenai asal usul cadar itu sendiri agar tujuan yang dilaksanakan memiliki dasar yang jelas sehingga bisa diterima dan dipertanggungjawabkan.
2. kepada subjek penelitian diharapkan untuk mencari tahu dan menggali lebih dalam mengenai dasar hukum memakai cadar sehingga memiliki pandangan yang jelas dan kuat dalam memahaminya.
3. Kepada subjek penelitian diharapkan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada tokoh agama ataupun dosen terkait untuk mengetahui masalah hukum memakai cadar agar lebih mengerti dan memahami dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pemakaian cadar di lingkungan kampus IAIN Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- 'Audah, Hasan, *al-Mar'ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama'*, Beirut: al-Ahaly, 2000.
- Ahmad bin Qudamah, Abdullah bin, *Al-Mughni*, Bairut: Dar al-Fikr, 1405 H.
- Aibak, Khutbuddin, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet-1.
- Ali Al-Syirazi, Ibrahim bin, *Al-Muhazzab Fi Al-Fiqh Al-Syafi'ie*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Raysuni, Ahmad dan Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad: Antara Teks, Realitas dan Kemashlahatan Sosial*, alih bahasa oleh Ibnu Rusydi dan Hayyin Muhdzar, Jakarta: Erlangga 2002.
- Al-Sawi Al-Maliki, Ahmad bin Muhammad, *Al-Syarh Al-Saghir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1997.
- Artikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Asmawi, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Asmawi, *Studi Hukum Islam: Dari Tekstualitas-Rasionalis Sampai Rekonsiliatif*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Bahri, Samsul, *Metodolodi Hukum Islam*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Asyatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet 1, 1996.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daud, Fathonah K, "Trend Jilbab dan Polemik Cadar", *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Djalil, A. Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Engineer, Ashghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, Cet. 1. t.th.
- Koto, Alaidin, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- M. Nasir, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Mafa, Abu Mujaddidul Islam dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Wanita*, Jakarta: Lumbung Insani, 2011.
- Maudud Al-Musoli, Abdullah bin Muhmud bin, *Al-Ikhtiyar Li Ta'lim Al-Mukhtar*, (Bairut: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Maulana, Bani Syarif, *Sosiologi Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010.
- Milles, Mathew B. dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mughits, Abdul, *Ushul Fikih Bagi Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Muthahhari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1990.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shiddiqi, Ahmad, *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*, Yogyakarta: Kanisius, (2008).
- Soemitro, Rony Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sufyan Bin Fuad Baswedan M.A, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015, Cet-Ke 3.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2009.

Syaukani, Imam, *Rekonstruksi Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya bagi Pembangunan Hukum Nasional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Syauqah, Abdul Halim A., *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam, *Panduan Berbusana Muslim*, Jakarta Timur: Almahira, 2007.

Utsman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi

A. Khudari Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam", *Tsaqafah*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014.

Akbar Sarif Ridzwan bin Ahmad, "Konsep Masalah dan Mafsadah Sebagai Asas Pemikiran Maqashid Syariah: Satu Analisis", *Pakuan Law Review*, vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017.

Ardiansyah, "Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer: Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat", Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014.

Banan Muthohharoh Zain, "Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar di Kota Malang)", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, h. xiv, t. d.

Inshafuddin, "Hijab Syar'i pada Kreasi Hijab Modern (Kajian Pandangan Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN AR-Raniry)" *Skripsi*, Banda Aceh: UIN AR-Raniry, 2017.

Ismail, "Pembaruan Pemikiran Hukum Keluarga Islam di Indonesia", *Ijtihad*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011.

Lisa Aisiyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", Institut Agama Islam Negeri Manado, *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 16, No. 1, 2018.

Muhammad Ridha, *Pendapat Ulama Kotawaringin Timur Mengenai Tradisi Mandi Safar (Studi Pada Masyarakat Sampit Kotawaringin Timur)*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2010.

Muh. Sudirman, “*Cadar Bagi Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam*”, Ash-Shahabah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, Januari 2018.

Muhamad Zulhusni, “Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Terhadap Mahasiswi Bercadar”, *Skripsi*, Darussalam Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, h. i, t. d.

Rusdaya Basri, “Ibnu Qayyim Al-Zawjiyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial”, *Al-Manhāj*, Vol. IX No. 2, Desember 2015.

Wahyu Aria Suciani, “Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)”, *Skripsi*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. v, t. d.

C. Wawancara

Wawancara dengan Bariah Safrut di Palangka Raya, 24 Agustus 2018.

Wawancara dengan Ade Ayu Amindiah Azdhahari di Palangka Raya, 24 Agustus 2018.

Wawancara dengan Armitha di IAIN Palangka Raya, 12 Oktober 2019.

Wawancara dengan Nur Anisa Dwi Rani di IAIN Palangka Raya, 12 Oktober 2019.

Wawancara dengan Nabila di IAIN Palangka Raya, 12 Oktober 2019.

Wawancara dengan Jelita Claudya Pramawardani di IAIN Palangka Raya, 12 Oktober 2019.

Wawancara dengan Annisa Hidayatul Musthofa di IAIN Palangka Raya, 13 Oktober 2019.

Wawancara dengan Ani di IAIN Palangka Raya, 13 Oktober 2019.

D. Internet

Ahmad Multazam, *hadist etika berpakaian*, <http://multazam-einstein.blogspot.com/2013/03/hadis-etika-berpakaian-dalam-islam.html>, diunduh pada tanggal 5 September 2018 pukul 10:55 WIB.

Alwi, *Maslahat*, <Http://alwi-ushukfiqh.blogspot.co.id/2010/04/maslahat.html> (diakses 18 Maret 2019).

Anonim (tanpa nama), <http://www.nu.or.id/post/read/67452/hukum-memakai-cadar>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2018, pukul 14:15 WIB.

IAIN Palangka Raya, <http://www.iain-palangkaraya.ac.id/site/>, di akses pada tanggal 12 Okteber 2019 pukul 12.30 WIB.

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Palangka_Raya, diakses pada tanggal 15 Oktober pukul 12.30 WIB.

Yusdani, *Teori* *Maslahat*,
<http://makalahlaporanterbaru1.blogspot.co.id/2012/05/biografi-at-tufi-dan-teorinya-tentang.html>, diakses pada tanggal 5 September 2018 pukul 10:55 WIB.



